

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A
WIROGUNAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fitria Pradini Sisworo
NIM 09102244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A WIROGUNAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Fitria Pradini Sisworo, NIM 09102244007 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

Nur Djazifah ER, M. Si.
NIP 19540415 198103 2 001

Yogyakarta, 21 Oktober 2013

Pembimbing II,

SW. Septiarti, M. Si.
NIP 19580912 198702 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2013

Yang menyatakan,



Fitria Pradini Sisworo

NIM 09102244007

PENGESAHAN

Sketsa yang berjudul "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A WIROGUNAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Fitria Pradini Sisworo, NIM 09102244007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 November 2013 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Djazifah ER., M. Si.	Ketua Penguji		13-11-2013
RB. Subrata, M. Pd.	Sekretaris Penguji		13-11-2013
Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.	Penguji Utama		13-11-2013

18 NOV 2013

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah SWT,

Karya ini adalah bingkisan terindah studi saya di kampus tercinta.

Saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, kalian anugerah terindah dalam hidupku.
2. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa dan Bangsa.

MOTTO

“Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka. Sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan”

(Nabi Muhammad Saw)

“Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti.
Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton”

(Mark Twain)

“Start everyday with a new hope, leave bad memories behind and have faith for a better tomorrow”

(penulis)

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A
WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Oleh
Fitria Pradini Sisworo
NIM 09102244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, (2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian Petugas Lembaga Pemasyarakatan, Pembina Teknis, dan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan interpretasi yang didahului dengan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemberdayaan perempuan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan sehingga terjadi perubahan kondisi spiritual, sikap, dan bertambahnya keterampilan dari Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, (2) faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan yaitu potensi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan adalah yang sangat dominan untuk dikembangkan dan Petugas Pemasyarakatan yang disiplin serta mampu bekerja sama dengan pihak luar yang memberikan bantuan, sedangkan faktor menghambat dalam pelaksanaan pembinaan adalah masih kurangnya tenaga pembina dan alat yang digunakan untuk pembinaan serta Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang tidak masuk dalam bimbingan kerja.

Kata kunci : *pemberdayaan perempuan, Lembaga Pemasyarakatan*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta”.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak, karya ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin yang telah diberikan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengajuan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nur Djazifah ER., M. Si dan Ibu Serafin Wisni Septiarti, M. Si. selaku dosen pembimbing terima kasih telah berkenan mengarahkan dan membimbing saya selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Drs. Rudy CH. Gill; BC. IP. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta atas ijin dan bantuannya dalam penelitian ini.
6. Ibu Kurniasih, Ibu Etty dan Bapak Ambar, Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta yang telah membantu dalam proses pengambilan data penelitian.
7. Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan atas bantuannya dalam pengambilan data penelitian.
8. Keluarga tercinta atas doa, nasehat, dan segala dukungannya untukku.

9. Seluruh sahabat Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2009 dan kawan-kawan kost Stephanieatas persaudaraan, persahabatan, dukungan motivasi, dan silaturahmi kita.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi.

Penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapat karunia dari Allah SWT. serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama pemerhati Pendidikan Luar Sekolah serta pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 8 November 2013



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Tinjauan Tentang Perempuan di Indonesia	12
a. Peran Perempuan dalam Pembangunan	12
b. Perempuan dan Kriminalitas	14
2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Perempuan	16
a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan.....	16
b. Tujuan dan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan	18

c. Konsep Pemberdayaan Perempuan	20
3. Tinjauan Tentang Lembaga Masyarakat	22
a. Pengertian Lembaga Masyarakat	22
b. Pengertian Sistem Masyarakat	23
c. Pengertian Warga Binaan Masyarakat	24
4. Tinjauan Tentang Pembinaan	25
a. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan di Lembaga Masyarakat	25
b. Prinsip Pembinaan di Lembaga Masyarakat	27
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	30
D. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	34
C. <i>Setting</i> Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	38
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lembaga Masyarakat Kelas II A Wirogunan Yogyakarta	42
1. Kondisi Umum dan Sejarah Lembaga	42
a. Kondisi Umum	42
b. Sejarah	43
2. Dasar Hukum	44
3. Visi dan Misi Lembaga	44
a. Visi Lembaga Masyarakat Wirogunan	44
b. Misi Lembaga Masyarakat Wirogunan	44
4. Tujuan Lembaga Masyarakat Wirogunan	45
5. Sasaran	45

6. Program Strategis	47
7. Sistem Pembinaan Terpadu	47
8. Struktur Organisasi	48
9. Data Kepegawaian	50
10. Anggaran Dana	52
11. Sarana dan Prasarana	52
12. Daftar Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan	53
13. Subjek Penelitian	56
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	59
1. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta	59
a. Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan	59
b. Tahap pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan	62
c. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan	68
2. Keadaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Setelah Mengikuti Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan	96
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data Pegawai Berdasarkan Pendidikan.....	51
Tabel 2. Data Pegawai Berdasarkan Agama	51
Tabel 3. Data Pegawai Berdasarkan Golongan.....	51
Tabel 4. Data Pegawai Berdasarkan Penugasan	52
Tabel 5. Data Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 6. Data Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Usia.....	54
Tabel 7. Data Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Agama...	54
Tabel 8. Data Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Jenis Perkara	55
Tabel 9. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	55
Tabel 10. Profil Sumber Data Penelitian.....	58
Tabel 11. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian	75
Tabel 12. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kesehatan	78
Tabel 13. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.	81
Tabel 14. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Psikologi	82
Tabel 15. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Umum	83
Tabel 16. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Bakat	85
Tabel 17. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Menjahit	87
Tabel 18. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Persalonan	89
Tabel 19. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan <i>Handycraft</i>	90
Tabel 20. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Memasak	93

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir	32
Gambar 2. Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan	43
Gambar 3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan.....	49
Gambar 4. Bagan Tahap Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan ...	67
Gambar 5. Pembinaan Kerokhanian Agama Islam	75
Gambar 6. Pembinaan Agama Islam di Mesjid Al- Fajar	77
Gambar 7. Pembinaan Agama Khatolik dan Kristen	77
Gambar 8. Olahraga Bersama	80
Gambar 9. Pelayanan Kesehatan.....	80
Gambar 10. Upacara Warga Binaan Pemasyarakatan.....	82
Gambar 11. Kegiatan Konseling Warga Binaan Pemasyarakatan	83
Gambar 12. Perpustakaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.....	84
Gambar 13. Pentas Seni Warga Binaan Pemasyarakatan	85
Gambar 14. Pembinaan Menjahit.....	88
Gambar 15. Pembinaan Salon Potong Rambut	90
Gambar 16. Pembinaan Salon <i>Facial</i> Muka	90
Gambar 17. Hasil Pembinaan Merangkai Manik - Manik	91
Gambar 18. Pembuatan <i>Handycraft</i> dari Kain Flannel oleh Mahasiswa Sanata Dharma Yogyakarta	92
Gambar 19. Pembinaan Memasak yang Diberikan LKBHUWK Yogyakarta.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	119
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Petugas Pemasarakatan	120
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pembina Teknis.....	123
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan	126
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	128
Lampiran 6. Catatan Lapangan	129
Lampiran 7. Analisis Data.....	142
Lampiran 8. Daftar Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan	160
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian	161

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	119
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Petugas Pemasyarakatan	120
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pembina Teknis.....	123
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan	126
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	128
Lampiran 6. Catatan Lapangan	129
Lampiran 7. Analisis Data.....	142
Lampiran 8. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan	160
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian	161

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan perempuan yang kompleks di Indonesia seperti perempuan masih dipandang lemah dan tidak berdaya sangatlah memprihatinkan dan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa. Perempuan dianggap hanya mampu mengemban tugas sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak sedikit perempuan Indonesia yang tidak mengenyam pendidikan baik formal dan nonformal akibat keadaan tersebut dan diperparah dengan kemiskinan. Pendidikan dianggap lebih penting untuk laki – laki karena kelak mereka akan menjadi kepala dalam sebuah keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2011 menyebutkan, perempuan Indonesia memiliki kecenderungan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pada tahun yang sama, data BPS menyebut, angka partisipasi murni (APM) perempuan jenjang SD 90 persen lebih, APM perempuan jenjang SMP 69 persen lebih. Sedangkan APM perempuan jenjang SMU 48 persen lebih (<http://edukasi.kompas.com/read/2009/12/10/06355199/Buta.Aksara.Didominasi.Perempuan>). Pendidikan yang rendah mengakibatkan perempuan tertinggal dari kaum laki – laki di berbagai bidang pembangunan akibat tidak terpenuhinya hak – hak perempuan. Keterpurukan kaum perempuan menyebabkan masih rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi yang ada dalam diri perempuan sangatlah penting untuk dikembangkan karena perempuan juga merupakan insan pembangunan suatu

bangsa. Pembangunan akan berhasil apabila warga masyarakat suatu negara ikut serta berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan baik itu laki – laki maupun perempuan. Indonesia memiliki jumlah perempuan yang besar yang merupakan modal dasar dalam pembangunan yang digunakan sebagai tenaga yang produktif yang dapat dikembangkan dengan baik mengingat jumlah perempuan tidak jauh berbeda dengan laki - laki berdasarkan sensus bulan Agustus 2010 yaitu 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan (http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010). Ini berarti Indonesia memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk membangun bangsanya baik bagi laki – laki maupun perempuan.

Menurut Soeroto dalam buku Pembangunan Masyarakat (Soetomo, 2009: 193) “dalam tinjauan yang lebih bersifat ekonomis, sumber daya manusia dimaksudkan sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat”. Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan segala aktivitasnya yang penting untuk dikembangkan demi tercapainya tujuan nasional yang didasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki agar masyarakat menjadi berdaya dan mampu membangun bangsa. Namun, sangat disayangkan sumber daya manusia khususnya perempuan di Indonesia masih rendah.

Masih rendahnya sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan disertai dengan sulitnya memperoleh pekerjaan sehingga mengakibatkan terperangkap dalam kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi menyebabkan mereka

ikut menggeluti dunia kerja dengan alasan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sulitnya memperoleh pekerjaan dan kurangnya pengetahuan tentang pelanggaran hukum menyebabkan sebagian masyarakat tidak terkecuali kaum perempuan menggunakan segala cara untuk memperoleh penghasilan seperti pencurian, penipuan, bahkan pembunuhan yang jelas – jelas perbuatan tersebut termasuk ke dalam tindakan kriminalitas yang melanggar hukum. Kaum perempuan yang terjerumus ke dalam tindakan kriminalitas tersebut perlu mendapatkan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan agar kaum perempuan yang terjerumus dalam tindakan tersebut tidak mengulangnya lagi.

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama dalam suatu pembangunan bangsa dimana sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam pembangunan. Menurut Muhadjir dalam buku Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Anwar, 2007: 3) “banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan manusianya hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastawan”. Tujuan dari adanya pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan, peningkatan pemenuhan hak- hak perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu ranah dalam pendidikan non formal dalam mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas di Indonesia dalam pendidikan terdapat jalur pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal itu sendiri menyediakan program

pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan individu dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, keterampilan, dan keahlian.. “Pendidikan non formal berkembang di atas empat asas yaitu asas kebutuhan, asas pendidikan sepanjang hayat, asas relevansi dengan pembangunan masyarakat, dan asas wawasan ke masa depan” (Sudjana, 2001: 2). Dengan pendidikan non formal , setiap warga negara dapat memperluas wawasan pemikiran dan peningkatan kualitas pribadi dengan menerapkan landasan belajar seumur hidup

Pendidikan non formal dapat dibedakan menjadi pendidikan keterampilan, pendidikan perluasan wawasan, dan pendidikan keluarga. Pendidikan Keterampilan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan melaksanakan suatu jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan perluasan wawasan memungkinkan peserta didik memiliki pemikiran yang lebih luas. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan cara hidup untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan non formal dalam salah satu bidangnya terdapat konsentrasi tentang pemberdayaan perempuan dan kecakapan hidup. Oleh karena itu melalui penelitian ini peneliti berupaya untuk memperluas pengetahuan untuk peneliti maupun masyarakat luas tentang pemberdayaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta melalui pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuannya.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dibangun pada tahun 1910 ini, Warga Binaan Pemasyaratannya dibagi menjadi dua blok,

yaitu blok laki – laki dan blok wanita. Penyebab masuknya mereka menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan akibat banyak hal antara lain kasus penipuan dan pencurian. Maka dari itu semua warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dibina melalui berbagai bentuk pembinaan sehingga kelak menjadi perempuan yang berdaya.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan terhadap warga binaannya hal ini terkandung dalam Pasal 1 ayat 3 undang – undang No. 12 tahun 1995 yaitu “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak didik Pemasyarakatan”. Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut merupakan sebagian dari masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminalitas yang dilakukannya. Namun, Warga Binaan tersebut tidak akan pernah terlepas dari peran sertanya dalam terwujudnya tujuan pembangunan suatu bangsa.

Sistem pemasyarakatan berasumsi bahwa warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu – waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga ia tidak harus dikucilkan. Menurut Adi Sujatno, “faktor – faktor yang menyebabkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berbuat hal- hal yang bertentangan dengan hukum, agama, kesusilaan, atau kewajiban – kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana” (Adi Sujatno, 2008: 27). Banyak para Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang masuk ke dalam Lembaga

Pemasyarakatan dikarenakan berbagai kasus yang disebabkan kemiskinan seperti penipuan, pencurian, bahkan pembunuhan.

Dalam Pasal 3 UU No. 11 Tahun 2005 dan Pasal UU No. 12 Tahun 2005 disebutkan bahwa “negara menjamin hak – hak yang sederajat antara laki – laki dan perempuan untuk menikmati semua hak ekonomi, sosial, budaya serta hak sipil dan politik”. Pembinaan bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan merupakan bagian dari pemberdayaan perempuan. Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan juga penting untuk diperhatikan sama halnya dengan Warga Binaan Pemasyarakatan laki - laki.

Lembaga Pemasyarakatan bertugas untuk membentuk (warga binaannya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, dapat memperbaiki diri serta tidak akan mengulangi tindak pidana yang pernah mereka lakukan sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara. Peran masyarakat juga sangat diperlukan dalam mendukung pembinaan di Lapas dan juga dalam sikap menerima kembali warga binaan yang kelak berbaur kembali bersama mereka. Selain itu peranan Petugas Pemasyarakatan sangat menentukan berhasil tidaknya pembinaan itu dilakukan.

Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang masuk ke dalam lembaga Pemasyarakatan sebagian besar didasarkan oleh masalah perekonomian dimana sekarang ini fenomena pengangguran yang cukup banyak ditambah dengan kurangnya keterampilan sehingga sebagian perempuan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin pelik sehingga sebagian dari mereka melakukan tindakan kriminalitas seperti pencurian maupun penipuan.

Maka dari itu, mereka perlu mendapatkan pemberdayaan sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan mereka mendapatkan tambahan keterampilan agar mereka lebih produktif dan berguna bagi kehidupannya kelak sehingga terpenuhinya kaum perempuan dapat hidup lebih nyaman dan tenang, dapat mencapai kesejahteraan tanpa harus menjadi pelaku kejahatan.

Namun sangat disayangkan bahwa pembinaan yang dilakukan terkadang masih belum optimal dilakukan. Menurut Agun Gunanjar, seorang pengamat Lapas Ciamis mengungkapkan

bahwa pembinaan yang dilakukan belum optimal karena pembinaan kurang terstruktur dengan baik. Hal ini dikarenakan Warga Binaan Pemasyarakatan baik laki – laki dewasa, anak, dan wanita berada dalam satu Lapas sehingga mengakibatkan kelebihan kapasitas serta kurangnya ruang dan anggaran. Di samping anggaran untuk menyelenggarakan pembinaan yang lebih berbobot tidak didukung dengan anggaran yang memadai. Kegiatan yang muncul pada akhirnya hanya sekedar mengisi waktu ketimbang ketrampilan produktif (Retno Catur, <http://binkemas.kemenkumham.go.id>).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tenggarong salah satu penyebab kurang optimalnya pembinaan di Lapas Tenggarong itu sendiri adalah

jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan yang melebihi kapasitas dimana jumlah penghuni lapas dua kali lipat dari semestinya kemudian ditambah lagi dengan fasilitas yang tidak memadai dalam pembinaan semakin mengurangi keoptimalan pembinaan (Iwan, <http://news.kutakartanegarakab.go.id>).

Berdasarkan uraian di atas bahwa kapasitas yang tidak memadai, anggaran yang minim, serta kurangnya tempat atau ruangan menjadi kendala utama dalam pembinaan yang perlu diperhatikan.

Selain permasalahan di atas menurut Kepala Lapas Klas II B Cilacap diungkapkan bahwa “Lapas Cilacap masih membutuhkan psikiater dalam melakukan pembinaan terhadap warga binannya karena selama ini masih sulit dalam memulihkan kejiwaan bagi para warga binaan” (Mak, 2013:15). Pendapat lain datang dari warga binaan Lapas Klas II B Klaten bahwa “pembinaan keterampilan yang telah diberikan sudah baik, namun mereka menginginkan untuk lebih kegiatan pembinaan pendidikan komputer yang mendalam tidak hanya dasar saja” (Oda, 2013: 8). Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kurang optimalnya pembinaan karena masih adanya bentuk – bentuk pembinaan yang dibutuhkan namun belum terlaksana.

Dengan latar belakang inilah, maka peneliti ingin mengkaji tentang “Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta”. Dengan harapan melakukan penelitian ini peneliti mampu menjawab masalah, bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pembinaan perempuan yang terjerumus dalam tindak kriminalitas dan bagaimana kebermanfaatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami suatu perubahan tingkah laku yang berarti untuk kehidupan kelak nanti dalam bersosialisasi dimasyarakat dan menjadi perempuan – perempuan yang berdaya sebagai sumber daya manusia yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Adanya pandangan bahwa perempuan merupakan pribadi yang lemah

2. Masih Rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki perempuan yang disebabkan oleh kurang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal
3. Masih kurang berkembangnya potensi yang dimiliki perempuan
4. Masih banyaknya perempuan Indonesia yang terjerumus dalam tindak kriminalitas seperti pencurian, penipuan serta pembunuhan akibat terjerat ekonomi yang masih rendah.
5. Masih kurangnya pengetahuan perempuan Indonesia tentang pelanggaran hukum
6. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan
7. Masih kurang optimalnya pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, salah satu contohnya yaitu masih kurangnya pembinaan psikologi.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas penelitian di fokuskan dan dibatasi tentang pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta, yang berarti menitik beratkan pada bagaimana Warga Binaan Pemasyarakatan dibina sehingga kelak tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta
2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta
2. Untuk mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki pembinaan bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan dibekali dengan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

3. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan konstribusi yang baik kepada pendidikan dan khususnya pada perkembangan pendidikan non formal dalam ranah pemberdayaan perempuan sekaligus sebagai masukan untuk perbaikan yang progresif dalam pemberdayaan selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Perempuan di Indonesia

a. Peran Perempuan dalam Pembangunan

Perempuan adalah suatu makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sempurna, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sama dengan ciptaan Tuhan lainnya. Perempuan adalah juga Individu yang indah dan unik serta mempunyai peranan tersendiri, peranan yang khusus di dalam kehidupan ini khususnya dalam lingkungan keluarga karena perempuanlah yang berperan dalam mengatur urusan rumah tangga dibandingkan dengan laki – laki. Namun, tidak dipungkiri bahwa perempuan merupakan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan suatu bangsa.

Arti penting sumber daya manusia dalam pembangunan masyarakat dapat dilihat dari relevansinya dengan salah satu prinsip dasar pembangunan dasar masyarakat itu sendiri. “Dalam pendekatan pembangunan masyarakat, proses perubahan yang terjadi sejauh mungkin bersandar pada kemampuan, prakarsa, dan partisipasi masyarakat termasuk unsur manusia yang ada di dalamnya” (Soetomo, 2009: 193). Sumber daya manusia terdiri atas laki – laki dan perempuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena semua berperan dalam pembangunan suatu bangsa. Perempuan tidaklah luput sebagai insan pembangunan suatu bangsa tidak hanya laki – laki.

Di Indonesia perempuan merupakan populasi yang tergolong besar, pantas bila perempuan dijadikan salah satu komponen pembangun bangsa.

Peran perempuan dalam pembangunan jika dilihat dalam perspektif agama seperti contohnya saja dalam ajaran agama Islam, perempuan diperbolehkan untuk bekerja. Islam tidak melarang perempuan perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di luar rumah sepanjang pekerjaannya di luar rumah tersebut tidak mengganggu tugas – tugas rumah tangganya atau menurunkan martabatnya (Haifaa Jawad, 2002: 76).

Berdasarkan pendapat tersebut peran perempuan dalam pembangunan bangsa Indonesia sangat besar dan merupakan aset bangsa yang potensial dan kontributor yang penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai agen perubahan maupun subyek pembangunan. Perempuan memiliki peran dalam segala bidang selain keluarga perempuan juga berperan dalam pembangunan seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Meskipun demikian peran perempuan dalam pembangunan masih perlu untuk diperhatikan melalui pemberdayaan sehingga perempuan bisa menjadi pribadi yang tangguh dan berkualitas dan dapat meminimalisir pendapat tentang perempuan di masyarakat yang memandang perempuan merupakan makhluk yang lemah, hal inilah yang menyebabkan peranan perempuan Indonesia dalam pembangunan Indonesia masih kurang.

Pemerintah telah menerbitkan Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, sebagai acuan memaksimalkan potensi perempuan dalam pembangunan. Dalam keluarga, kaum perempuan merupakan tiang keluarga, kaum perempuan akan melahirkan dan mendidik generasi penerus bangsa. Kualitas generasi penerus bangsa ditentukan oleh kualitas kaum perempuan sehingga mau tidak mau kaum perempuan harus meningkatkan kualitas pribadi masing-masing agar mereka dapat pendidik anaknya dengan sebaik mungkin.

b. Perempuan Dan Kriminalitas

Secara umumnya perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakadilan sosial. Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Mansour Fakih, 2006: 15). Ketidakadilan ini menyebabkan perempuan menjadi tidak berdaya dan yang sering terjadi adalah perempuan sebagai korban tindak kejahatan seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, korban perampokan dan kasus kejahatan lainnya.

Umumnya sering dijumpai tindak kejahatan yang dilakukan kaum laki – laki terhadap perempuan, akan tetapi bukannya tidak mungkin perempuan juga terlibat dalam tindakan kriminalitas. Salah satu penyebabnya sumber daya manusia yang masih rendah yang mengakibatkan mereka terperangkap dalam kemiskinan yang notabennya dilatarbelakangi oleh sumberdaya manusia yang masih rendah dan mengakibatkan kemiskinan sehingga tidak sedikit perempuan yang menjadi roda ekonomi keluarga membantu suami. Tindak kriminalitas yang dilakukan perempuan sangatlah beragam contohnya penculikan, pencurian, bisnis narkoba, dan penipuan.

Dengan adanya kasus penipuan dan pencurian di kalangan perempuan, perempuan masa kini tidak lagi hanya menjadi objek tindak kejahatan tetapi juga

sekaligus subjek kejahatan. Hal ini sungguh disayangkan karena perempuan merupakan aset berharga bagi bangsa. Banyak perempuan didorong bekerja karena kondisi perekonomian keluarga yang kurang baik dan hal ini diperparah apabila perempuan tersebut merupakan orang tua tunggal akibat perceraian ataupun suaminya telah meninggal sehingga mereka berperan ganda selain sebagai ibu rumah tangga namun juga sebagai mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Beban perekonomian yang semakin berat itu kemudian diperparah dengan susahnyanya mendapatkan pekerjaan yang layak mengakibatkan tidak sedikit perempuan yang mengambil jalan pintas tanpa memikirkan resiko kedepannya. Maka dari itu, banyak perempuan yang akhirnya menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang untuk menafkahi keluarganya bisa dengan cara mencuri, merampok, menipu dan terlibat dalam penjualan obat – obat terlarang. Contoh di atas hanya merupakan salah satu contoh perempuan terjebak dalam tindakan kriminalitas dan masih banyak penyebab lainnya yang menyebabkan tindakan kriminalitas terjadi.

Pada konteks menanggulangi kriminalitas yang dialami atau dilakukan oleh kaum perempuan, hal – hal yang dapat dilakukan oleh organisasi wanita Islam ialah :

- 1) Mengadakan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan yang menyangkut peningkatan kognisi dan keterampilan produktif sehingga dapat dimanfaatkan oleh kaum perempuan untuk mencari nafkah dengan lebih memiliki posisi rebut tawar yang lebih baik, cara ini akan mengurangi timbulnya faktor pencetus tindak kriminalitas, karena masalah kesulitan ekonomi.

- 2) Mengadakan kegiatan pengisian (siraman) rohani melalui majelis Taklim, tidak terbatas hanya kepada anggota Orma, tetapi juga kepada khalayak luas.
- 3) Menyusun peta masalah (kriminalitas) menyangkut jenis dan lokasi kejadian terbanyak yang melibatkan perempuan, sebagai subjek dan objek tindak kejahatan (Dalam Makalah Seminar Nasional Wanita dan Kriminalitas melalui Aida Vitalaya, 2010: 417)

Perempuan yang pada dasarnya sering menjadi objek kriminalitas namun sekarang sebagiannya menjadi subjek kriminalitas kemudian mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat dengan menjalani masa pidana menjadi tanggung jawab bagi Lembaga Pemasyarakatan untuk membina dan membimbing mereka karena perempuan juga turut andil dalam pembangunan nasional dengan memanfaatkan potensi dari para Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka tetap bisa mandiri dan bersosialisasi kembali dengan masyarakat setelah bebas.

2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Indonesia memiliki jumlah perempuan yang tergolong besar dan menjadi aset dalam pembangunan karena tiap perempuan memiliki potensi yang berbeda – beda. Fenomena perempuan yang dianggap lemah dan tidak mampu bekerja selain sebagai kodratnya menjadi ibu rumah tangga menyebabkan sebagian hak perempuan tidak terpenuhi. Permasalahan yang dialami perempuan akibat ketidakadilan maka diperlukannya pemberdayaan perempuan yang menempatkan perempuan sama halnya dengan laki – laki sehingga perempuan dapat memperkuat potensi yang ada dalam dirinya dan dapat mengaktualisasikan diri demi pengembangan dirinya sehingga tidak menjadi beban untuk negara.

Menurut Andi Hanindito “ pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan (Andi Hanindito, 2011: 11)”. Menurut Hakristuti “pemberdayaan perempuan sebagai langkah tindak yang efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan dan penyakit, dan pencapaian pembangunan yang benar – benar berkelanjutan (Hakristuti dkk, 2008: 17)”. Menurut Onny S. Prijono menyatakan bahwa “ proses pemberdayaan perempuan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial (Onny S. Prijono, 96: 200). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk mengerakkan kemampuan yang dimiliki perempuan agar mereka terpenuhi haknya sebagai perempuan dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk memperbaiki diri dalam segala aspek kehidupan sehingga kelak dapat ikut andil dalam pembangunan yang berguna untuk mensejahterakan perempuan.

Menurut Kindervatter dalam buku Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Anwar, 2007: 77) “pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial ekonomi dan politik sehingga kelak dapat meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap partisipasi

masyarakat dimana pemberdayaan sebagai kunci dalam pembangunan demi tercapainya sumber daya manusia yang maju dan mampu bersaing di dalam era globalisasi sekarang ini.

Pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting dikaitkan dengan perempuan dan kriminalitas dengan harapan perempuan tidak terjerumus ke dalam tindakan – tindakan kriminal. Pemberdayaan Perempuan diperuntukan bagi semua perempuan tanpa terkecuali termasuk juga para perempuan yang terjerumus ke dalam tindak kejahatan dan harus mempertanggungjawabkan atas apa yang telah mereka perbuat dengan menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan sehingga kelak ketika kembali ke masyarakat tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi dan mampu memperbaiki diri. Fenomena perempuan menjadi subyek kriminalitas ini dapat digambarkan akibat kehidupan perekonomian mereka namun terhalang oleh sumber daya manusia yang masih rendah dan ketidaktahuan tentang hukum yang ada .

b. Tujuan dan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan

Dalam setiap pelaksanaan suatu program hasil akhir yang ingin dicapai tertuang dalam tujuan begitupun dengan pemberdayaan perempuan tujuan yang dicapai keseluruhannya untuk mensejahterakan perempuan. Menurut Anindya Sulasikin dalam buku berjudul Jagad Wanita, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan keterjangkauan (akses) perempuan kepada sumber dan manfaat pembangunan (modal, tanah, pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan informasi),
- 2) Meningkatkan kesadaran wanita tentang diskriminasi *gender*, bahwa situasi perempuan dan perlakuan diskriminatif yang mereka terima

- bukanlah disebabkan takdir ataupun karena kekurangan pada diri mereka, tetapi karena sistem sosial yang mendiskriminasikan mereka,
- 3) Meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat
 - 4) Meningkatkan penguasaan perempuan terhadap sumber dan manfaat pembangunan
 - 5) Pemberdayaan perempuan bertujuan menjadikan perempuan mandiri dalam arti ekonomi, sosial budaya, dan psikologis (Bainar dkk, 1999: 17).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan memberikan terpenuhinya hak – hak yang harusnya didapatkan oleh perempuan dan memberikan penyadaran kepada perempuan agar mereka dapat bangkit dan mampu mempertahankan diri mereka atas diskriminasi yang mereka dapat sehingga mereka mampu untuk mandiri di berbagai aspek seperti ekonomi, sosial budaya, dan psikologis.

Kebijakan yang dibuat dalam pemberdayaan perempuan harus merangkul kebutuhan perempuan dan memenuhi hak – hak dari perempuan tanpa melupakan kewajibannya. Menurut Andi Hanindito, Kebijakan pemberdayaan perempuan diarahkan pada:

- 1) Perempuan sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial
Sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial, perempuan dapat berperan dalam agen perubahan, yaitu berupaya memecahkan masalah yang dialami perempuan lain melalui berbagai cara sesuai potensi yang ada pada dirinya.
- 2) Pengorganisasian perempuan sebagai kekuatan baru
Untuk membangun kekuatan perempuan diperlukan kekuatan yang terorganisasi dikalangan kaum perempuan. Harapannya perempuan mempunyai karakteristik yang militan, mampu bekerja keras, serta disiplin yang tinggi, sehingga dapat menjadi kekuatan baru sebagai penyeimbang kekuatan sosial lainnya yang sudah eksis di masyarakat.
- 3) Perempuan siap membangun kemitraan dan jaringan
Keberadaan perempuan di dalam masyarakat tidak lagi dianggap sebagai warga “kelas dua” tetapi sebagai mitra sejajar yang mempunyai kekuatan untuk membangun jaringan kerja dalam seluruh aras kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Andi Hanindito, 2011: 12)

Kebijakan dari adanya pembangunan pemberdayaan perempuan adalah :

- 1) meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam bidang pembangunan,
- 2) meningkatkan pemenuhan hak – hak perempuan atas perlindungan dari tindak kekerasan ,
- 3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan jejaring peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Aida Vitalaya, 2010: 19).

Dari beberapa pendapat di atas dapat terlihat bahwa kebijakan yang diambil sangat menguntungkan kaum perempuan karena dengan ini perempuan dapat berperan aktif dalam bersosialisasi dengan semua individu sehingga dapat meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan dan mampu meningkatkan kualitas hidup perempuan sehingga mereka tidak akan tertindas dan memiliki kekuatan yang dapat diandalkan dalam mempertahankan diri.

c. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Dalam melakukan pemberdayaan perempuan untuk menjadikan perempuan yang kurang berdaya menjadi berdaya diperlukan adanya tindakan yang strategis dan terkonsep dengan baik sehingga hasil yang akan dicapai sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Adapun strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Reproduksi sosial budaya, yaitu strategi ini berupaya menciptakan kembali suatu produk kehidupan masyarakat dan peradaban manusia berupa reproduksi budaya
- 2) Kewarganegaraan untuk perempuan, yaitu perempuan dilibatkan dalam proses politik, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun dalam pengawasan program pembangunan
- 3) Akses dan kontrol untuk perempuan yaitu memperlihatkan perempuan dalam peran sosialnya di keluarga maupun lingkungan (Andi Hanindito, 2011: 14).

Dari pendapat di atas, strategi yang digunakan memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan menampilkan bahwa peran perempuan sangatlah besar dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak hanya menjalankan tugasnya sesuai kodrat sebagai ibu rumah tangga. Perempuan juga perlu untuk mengakses dan ikut andil dalam pembangunan sehingga perempuan mampu untuk melakukan perubahan yang lebih baik untuk dirinya dan negaranya.

Menurut Gunawan Sumodiningrat bahwa untuk melakukan pemberdayaan perempuan perlu tiga langkah yaitu berkesinambungan :

- 1) Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang hendak diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki
- 2) Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat
- 3) Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas (Riant Nugroho, 2008: xxi).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan mendapatkan hak – haknya sebagai perempuan dan melakukan kewajibannya sebagai perempuan dan dalam hal ini pemberdayaan yang diberikan dapat memberikan banyak manfaat kepada perempuan sehingga perempuan mampu mengembangkan dirinya untuk lebih aktif dari sebelumnya di berbagai aspek kehidupan.

Dalam pemberdayaan perempuan, konsep kesejajaran perempuan dan laki – laki mengandung makna tidak ada pihak yang menguasai dan dikuasai, tidak ada yang mengeksploitasi dan dieksploitasi, tetapi mengandung arti kaum perempuan dan laki – laki saling memberdayakan sehingga mengakibatkan adanya dialog dalam komunikasi (Onny, 1996: 201). Hal ini menandakan bahwa pemberdayaan perempuan tidak mendominasi dan menggeser peran laki – laki,

namun lebih kepada saling memberdayakan dan saling menguntungkan yang berdasarkan atas kebersamaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing – masing sehingga semua mampu dan berdaya sehingga terjadinya keselarasan antar keduanya.

3. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Priyatno “ Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan (Priyatno, 2006:105)”. Pengertian lain tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah “suatu lembaga dibawah departemen kehakiman yang bertujuan untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan dengan memanfaatkan potensi dari Warga Binaan Pemasyarakatan, petugas lembaga, serta masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bakat serta minat demi terwujudnya kesejahteraan sosial Warga Binaan Pemasyarakatan dan masyarakat (Jumiati, 1995: 13)”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tempat dalam melakukan pembinaan bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan pemasyarakatan yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan agar Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki keterampilan demi terwujudnya kesejahteraan sosial Warga Binaan Pemasyarakatan.

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan (Warga Binaan Pemasyarakatan) agar mereka memiliki kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki sehingga kelak mereka memiliki kepercayaan diri kembali dan mampu diterima kelak saat

kembali di masyarakat. Konsep pemasyarakatan itu sendiri pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

b. Pengertian Sistem Pemasyarakatan

Di Indonesia menganut sistem pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang lebih dikenal dengan “pemasyarakatan”. Berdasarkan Undang – Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan bahwa:

sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan tentang arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali dan diterima oleh masyarakat dan dapat ikut berperan dalam pembangunan sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Pasal 2 UU No. 12/1995 tujuan diselenggarakannya sistem pemasyarakatan adalah “dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Dalam membentuk warga binaannya agar mampu kelak berperan dalam pembangunan diperlukan juga keikutsertaan masyarakat, baik dalam hal pembinaannya maupun dalam hal sikap bersedia kembali warga binaan yang kelak akan bergabung kembali di tengah – tengah masyarakat sehingga mereka tidak merasa terkucilkan.

c. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut UU Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 5 “Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan”. Menurut Pasal 1 Ayat 7 yang dimaksud dengan “Narapidana adalah terpidana yang menjadi hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”. Menurut Pasal 1 Ayat 8 yang dimaksud Anak Didik Pemasyarakatan adalah

- 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun,
- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun,
- 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

Klien Pemasyarakatan adalah yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS. Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) (Suharso dkk, 2009: 333).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang menjalani hukuman dan tidak mendapatkan kebebasan akibat tindak pidana yang dilakukannya.

Menurut Prof. Moeljatno S.H. tindak pidana merupakan perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan yang disertai sanksi yang berupa pidana tertentu bagi yang melanggar peraturan tersebut (Arif, <http://jpuarifsuhartono.blogspot.com/2012/06/pengertian-unsur-unsur-jenis-dan-subyek.html>.)

4. Tinjauan Tentang Pembinaan

a. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan di Lembaga Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses atau cara agar lebih baik atau sempurna (Suharso dkk, 2009: 88). Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 memberikan definisi “pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Warga Binaan Masyarakat dan anak didik masyarakat”.

Salah satu cara pemberdayaan perempuan yaitu melalui pembinaan. Pembinaan diberikan agar seseorang memperoleh suatu wawasan maupun suatu keterampilan. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu ranah pendidikan non formal dimana pendidikan kunci dari pemberdayaan perempuan yang dilakukan dimana dengan pendidikan perempuan dapat berdaya dan mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi perkembangan dirinya.

Pemberdayaan melalui pembinaan yang dilakukan di Lembaga Masyarakat menerapkan pendidikan non formal. Pendidikan non formal merupakan solusi dalam pemberdayaan perempuan bagi perempuan tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan non formal yang bersifat sosial budaya dan mengembangkan potensi yang ada akan sangat membantu dalam pemberdayaan perempuan demikian halnya dengan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi Warga Binaan Masyarakatnya.

Menurut Kindervatter dalam buku Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Anwar, 2007: 98) “pemberdayaan melalui pendidikan non formal memfokuskan kepada peserta didik dalam bentuk kelompok dan menekankan pada proses objektif, misalnya penguasaan dan keterampilan”. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan diberikan dalam bentuk pemberian pembinaan keterampilan, fisik, dan psikis. Jadi dengan adanya pemberdayaan melalui pembinaan ini masalah – masalah yang terjadi dapat teratasi melalui pembinaan dan pendidikan non formal yang sangatlah penting dalam pengembangan sumber daya manusia dengan program – program yang berbasis potensi alam dan sosial budaya untuk memberdayakan masyarakat yang dapat direalisasikan melalui pemberdayaan di bidang keterampilan.

Sistem pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya memberikan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatannya namun juga usaha rehabilitasi dan bagaimana mereka dapat kembali berbaur dengan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan sangatlah penting bagi semua Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mencapai kemandirian. Pembinaan yang dilakukan antara Warga Binaan Pemasyarakatan laki – laki dan perempuan pun ada yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan potensi yang dimiliki dari Warga Binaan Pemasyarakatan.

Dalam pembinaannya sistem pemasyarakatan mengenal dua jenis program pembinaan dan pembimbingan yaitu program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian yang meliputi pembinaan rohani dan jasmani. Kedua jenis program pembinaan ini diintegrasikan secara terpadu sebagai upaya

peningkatan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan menyangkut aspek: ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum, re-integrasi sehat dengan masyarakat (yang terkait dengan program pembinaan kepribadian), serta keterampilan kerja dan latihan kerja produksi (Adi Sujatno, 2008: 29).

b. Prinsip Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Dalam sistem pemasyarakatan terdapat prinsip pemasyarakatan yang disepakati sebagai pedoman, pembinaan, terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Indonesia yaitu sebagai berikut :

- 1) ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna
- 2) penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam Negara
- 3) berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat
- 4) negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi pidana
- 5) selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat
- 6) pekerjaan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar pengisi waktu, juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan Negara sewaktu – waktu saja
- 7) bimbingan dan didikan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- 8) Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik sebagai orang – orang yang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- 9) Warga Binaan Pemasyarakatan dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialami
- 10) disediakan dan dipupuk sarana – sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam system pemasyarakatan (Paramarta dkk, 2004: 35 – 36).

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk memberikan kondisi bagi Warga Binaan

Pemasyarakatannya. Dalam pasal 5 Undang – undang No. 12 tahun 1995 dijelaskan bahwa “sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelajaran, pendidikan, pembinaan, penghormatan harkat dan martabat manusia, dan kehilangan kemerdekaan merupakan satu – satunya penderitaan”. Dengan asas pembinaan ini diharapkan dapat membuat warga binaan menjadi jera dan tidak akan mengulangi perbuatan kriminal yang pernah dilakukannya serta pembinaan yang dilakukan dapat memenuhi hak asasi setiap warga binaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian – penelitian yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan oleh seorang peneliti yang dijadikan sebagai pedoman ataupun sumber lain untuk pelengkap data penelitian. Adanya penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan suatu penelitian yang baru. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dan Pembebasan Bersyarat Di Rumah Tahanan Negara (Studi Di Rumah Tahanan Negara Bantul), oleh Etti Kusumawati, jurusan ilmu hukum, Fakultas Hukum, Universitas Widya Mataram Yogyakarta, ditulis pada tahun 2012.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, syarat dan tata cara pembebasan bersyarat, kendala yang dihadapi, dan menemukan solusi yang tepat untuk memaksimalkan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di dalam rutan.

Persamaan penelitian Etti Kusmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama – sama menjelaskan tentang bentuk pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan . Metode yang digunakan kualitatif untuk menemukan data – data empiris yang terperinci. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Etti Kusmawanti selain tentang bentuk pembinaan juga fokus pada tata cara pembebasan bersyarat, sedangkan peneliti lebih fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pembinaan serta persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan adanya pembinaan.

2) Proses Pembinaan Terhadap Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, oleh Evorianus Harefa, jurusan Hukum Pidana, Fakultas Hukum, Universitas Janabadra, ditulis pada tahun 2003.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana proses pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di lapas. Persamaan penelitian yang dilakukan Evorianus Hafera dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama – sama mengkaji tentang bagaimana proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Metode yang digunakan sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan pembedanya, penelitian yang dilakukan Evorianus Hafera dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti untuk mengetahui pemberdayaan perempuan melalui bentuk pembinaan dan persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan adanya pembinaan sedangkan pada penelitian Evorianus Hafera hanya mengkaji tentang proses pembinaannya.

3) Analisis Pola Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, oleh Rejeki Putra Ginting, jurusan

hukum, Fakultas Hukum, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, ditulis pada tahun 1999.

Hasil penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang pola pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan telah sesuai dengan Undang – Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan sehingga dapat mengubah sikap, tingkah laku, dan perbuatannya lebih baik bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Persamaan penelitian Rejeki Putra Ginting dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama – sama mengkaji tentang bentuk pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan pemasyarakatan. Metode yang dilakukan sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan pembedanya, penelitian Rejeki Putra Ginting dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti mengkaji pemberdayaan perempuan melalui bentuk pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan adanya pembinaan sedangkan dalam penelitian Rejeki Putra Ginting dikaji tentang pola pembinaan yang sesuai dengan perundang – undangan pemasyarakatan.

C. Kerangka Berfikir

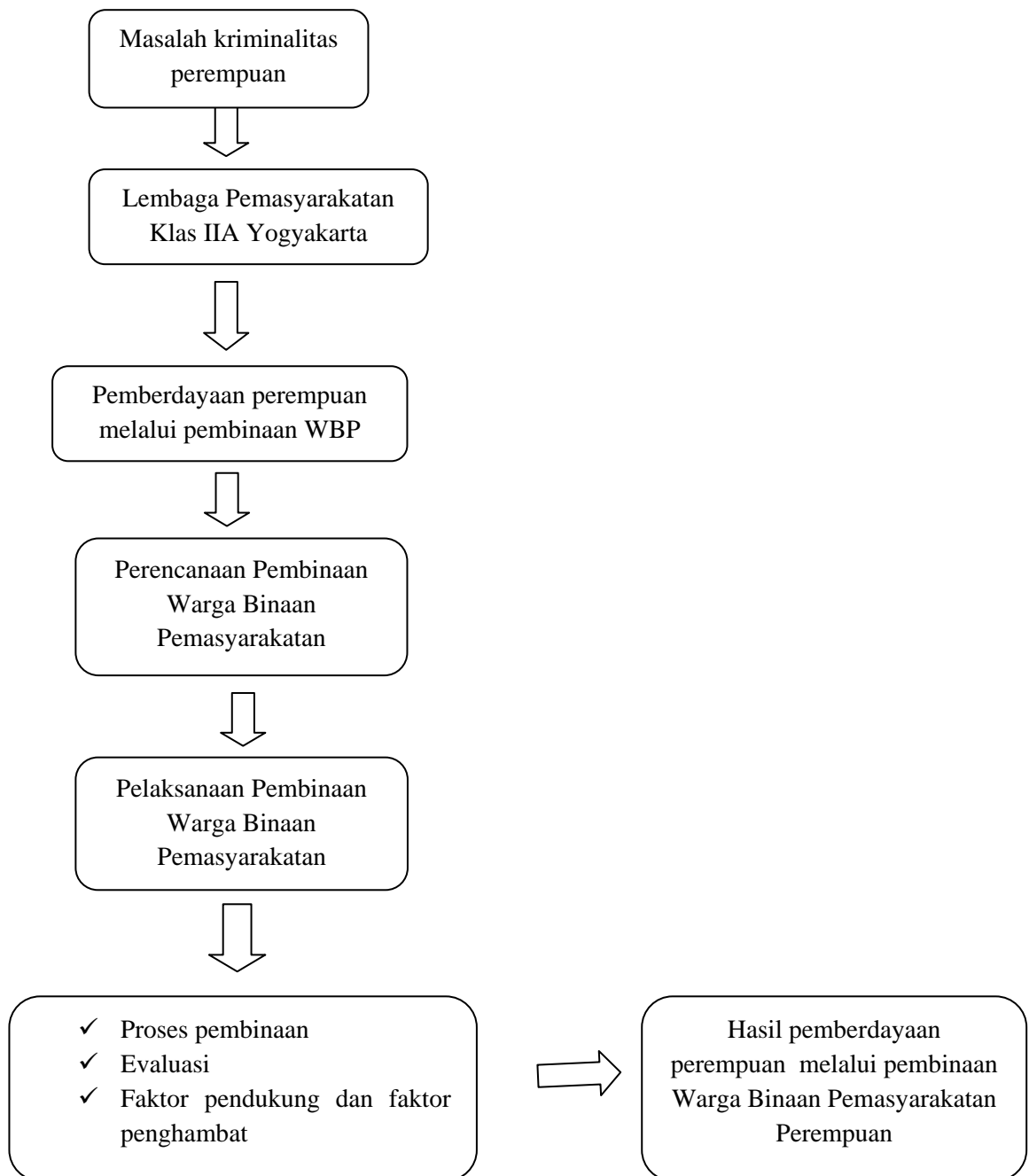
Perempuan merupakan insan pembangunan yang juga penting selain laki – laki. Namun, di zaman sekarang ini tidak dipungkiri masih banyaknya perempuan yang masih memiliki sumber daya manusia yang masih kurang akibat tidak mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal yang notabennya disebabkan oleh kemiskinan.

Akibat kemiskinan yang dialami dalam kehidupan keluarga terkadang sebagian kaum perempuan juga ikut menggeluti dunia kerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun, akibat tidak dibekali dengan sumber daya manusia yang cukup baik sehingga ada sebagian kaum perempuan yang terjerumus ke dalam tindakan kriminalitas. Tindakan kriminalitas yang dilakukan beraneka ragam seperti penipuan, pencurian bahkan pembunuhan dan sehingga sebagian dari mereka menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta merupakan salah satu tempat dimana dilakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatannya. Tidak hanya Warga Binaan Pemasyarakatan laki – laki namun juga Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan ini dibina dengan diberikan pembinaan kepribadian maupun kegiatan kemandirian.

Dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan ini peneliti ingin mencoba mengetahui bagaimana pemberdayaan yang dilakukan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan mencari tentang bagaimana perencanaan dalam melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatannya dan kemudian bagaimana bentuk pembinaan tersebut di lapangannya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang evaluasi dan kendala dan faktor pendukung dalam melakukan pembinaan tersebut serta persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang telah dibina di Lembaga Pemasyarakatan tersebut tentang manfaat dari pembinaan yang dilakukan

sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan kelak dapat aktif, percaya diri, dan mampu bersosialisasi kembali di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yang dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sebelum melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan?
2. Program apa saja yang diberikan dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan?
3. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang dilakukan?
4. Darimana anggaran yang digunakan untuk pembinaan?
5. Apakah ada program pembinaan yang dilakukan berbasis potensi alam dan sosial budaya?
6. Bagaimana bentuk evaluasi dari proses pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan?
7. Bagaimana perubahan yang terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan setelah mendapatkan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan?
8. Faktor apa saja yang mendukung dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan?
9. Faktor apa saja yang menghambat dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti sikap dan persepsi. Menurut Lexy Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan, menggambarkan suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong, 2011: 6).

Pendekatan kualitatif ini untuk menjelaskan secara mendalam tentang pemberdayaan perempuan melalui pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan temuan – temuan empiris dapat dijelaskan secara rinci, jelas, dan akurat dalam berbagai pembinaan dalam upaya pemberdayaan perempuan.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. Purpose sampling dilakukan dengan mengambil orang – orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri – ciri spesifik dan dimiliki oleh sampel itu serta dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2006: 98).

Subjek dalam penelitian ini adalah Petugas Pemasarakatan yang berjumlah tiga orang , dua orang pembina teknis, dan tiga orang Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan.

2. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan guna tertentu tentang suatu hal objektif valid dan dan realibel tentang suatu hal (varian tertentu) (Sugiyono, 2009: 58).

Dari pengertian di atas, maka objek dari penelitian ini adalah pemberdayaan perempuan melalui pembinaan warga binaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasarakatannya dan penelitian akan dilakukan pada saat pelaksanaan pembinaan berlangsung.

Alasan Peneliti Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta karena Lembaga Pemasarakatan bertugas membina dan memberdayakan warga binaannya agar kelak dibekali keterampilan dan bagaimana menumbuhkan kembali rasa percaya diri sehingga kelak mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat ketika bebas kelak dan tidak akan mengulangi lagi tindakan kriminalitas yang pernah dilakukan.

Lembaga Pemasarakatan membina warga binaan yang merupakan upaya dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan pondasi

dalam pembangunan yaitu bagaimana membentuk perempuan – perempuan yang berdaya sebagai sumber daya manusia yang baik. Dalam hal ini Warga Binaan Pemasyarakatan juga berperan dalam pembangunan. Partisipasi warga binaan dapat dibentuk melalui pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan sehingga akan membentuk pribadi yang bersumber daya manusia baik dan dapat kembali diterima di tengah – tengah masyarakat.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber informasi diperoleh dari Petugas Pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dijadikan sebagai sumber pelengkap data – data primer sementara itu data yang diperoleh untuk mendukung data primer adalah data – data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh melalui subjek penelitian. Data dari subjek penelitian diperoleh melalui wawancara atau pengamatan langsung di lapangan dengan informan yang dipilih dan memiliki kemampuan yang dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang benar. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Petugas Pemasyarakatan, pembina, dan Warga Binaan Pemasyarakatan.
2. Data sekunder adalah data yg diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis. Data yang diperoleh dapat melalui buku – buku, majalah, koran jurnal penelitian maupun penelitian yang relevan dan lain sebagainya. Sumber data sekunderr ini sangat

membantu peneliti untuk memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat kebenaran yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data - data dalam penelitian ini berupa informasi – informasi yang didapat dari subjek penelitian penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak antara pewawancara dan terwawancara untuk mendapatkan informasi (Lexy Moleong, 2011: 186). Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian – pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan) (Bungin, 2001: 100).

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada subjek penelitian dan wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian sehingga data tersebut dapat menggambarkan bagaimana pembinaan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dalam upaya pemberdayaan perempuan secara akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam (Sugiyono, 2009: 145). Observasi digunakan untuk mencari data tentang keadaan umum daerah

penelitian dengan memperhatikan keadaan nyata atau fenomena yang ada di lapangan penelitian.

Dalam observasi ini peneliti datang dan mengamati langsung situasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta. Dalam teknik observasi ini peneliti berusaha mengamati bentuk pembinaan yang dilakukan Petugas Pemasyarakatan dalam upaya pemberdayaan perempuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus (*case record*) dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Soehartono, 2005: 70). Dalam penggunaan metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang nyata dan ada sehingga data yang diperoleh mendukung keakuratan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari empat hal utama, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk melengkapi catatan

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong – golongkan ke pola – pola dengan membuat transkrip penilaian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting, dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan, atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha mencari dan memahami makna, keteraturan pola – pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh (Huberman, 1992: 15).

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai bentuk pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi menghilangkan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain peneliti dapat *recheck* temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber (Lexy Moleong, 2011: 332).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara

serempak (Sugiyono, 2010: 241). Pengertian ini diterapkan saat ingin mengetahui pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data observasi dengan hasil wawancara Petugas Pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan dan membandingkan keadaan subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

1. Kondisi Umum dan Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta

a. Kondisi Umum

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan yang terletak di Jalan Tamansiswa No. 6 Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan ini berada di sekitar kota Yogyakarta letaknya sekitar 2 km dari pusat kota Yogyakarta. Adapun batas wilayah untuk Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margoyasan

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Surokasan

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bintaran

Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Taman Siswa

Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan ini memiliki luas areal sekitar 3,8 hektar sebelum direnovasi terdiri dari tiga bangunan utama untuk kantor dengan luas 543,50 m², serta terdiri dari tujuh blok sel laki – laki dan satu blok sel perempuan yang keseluruhannya dapat menampung sebanyak 404 orang dengan luas bangunan 2.846,92 m² . Sarana lain dengan luas 10.332,36 m² terdiri dari rumah sakit lapas yang siap siaga 24 jam yang terdiri dari 3 kamar, serta satu ruang dapur, satu gedung aula, satu gereja, dan satu mesjid dan juga dua gedung bimker sebagai tempat pelatihan kerja bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Klas II A Yogyakarta.



Gambar 2. Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan

b. Sejarah

Sejarah pasti kapan berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta belum diketahui dikarenakan arsip – arsip terdahulu mengenai kelembagaan tidak ditemukan. Namun menurut Petugas Pemasyarakatan berdirinya lapas ini antara tahun 1910 – 1915. Lapas Klas II A Yogyakarta mana merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda dengan nama awal Gevangenis En Huis Van Bewaring dengan bentuk bangunan yang khas, tembok tebal dengan kusen pintu dan jendela yang besar dan tinggi .

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A telah beberapa kali berganti nama, dengan nama sebagai berikut :

- 1) Gevangenien En Huis Van Bevaring
- 2) Penjara Belanda
- 3) Kopenjaraan DIY
- 4) Kantor Direktorat Tuna Warga
- 5) Lembaga Pemasyarakatan Klas I Yogyakarta

6) Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta

2. Dasar Hukum

Dasar Hukum yang mendasari berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta diantaranya:

- a. UU No. 12/1995 tentang Pemasyarakatan;
- b. Pasal 5 UU No. 12 1995 tentang sistem pembinaan
- c. PP No. 31/1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan;
- d. PP No. 32/1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan;
- e. PP No. 57/1999 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
- f. Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 1999

3. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

a. Visi Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan.

b. Misi Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.

- 2) Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan keterlibatan stake holder dan masyarakat dalam upaya pembinaan WBP.
- 3) Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia.

4. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

- a. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah tahanan dalam rangka memperlancar proses penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

5. Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah dalam meningkatkan kualitas hidup Warga Binaan Pemasyarakatan yang meliputi :

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kualitas intelektual
- c. Kualitas sikap dan perilaku
- d. Kualitas profesionalisme/keterampilan
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani

Sasaran pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan pada dasarnya juga merupakan situasi/kondisi yang memungkinkan bagi terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dari upaya peningkatan ketahanan sosial dan ketahanan nasional. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut :

- 1) Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah dari pada kapasitas.
- 2) Menurunkan secara bertahab dari tahun ketahun angka pelarian dan gangguan kamtib.
- 3) Meningkatkan secara bertahab jumlah Narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
- 4) Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis.
- 5) Semakin meningkatnya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis/golongan Narapidana.
- 6) Secara bertahab perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja di bidang industri dan pemeliharaan adalah 70 ; 30
- 7) Prosentase kematian dan sama dengan prosentase di masyarakat.
- 8) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan biaya minimal manusia pada umumnya.
- 9) Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara.
- 10) Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan

6. Program Strategis

Berdasarkan sasaran penelitian maka ditetapkan 10 program strategi yang akan dilaksanakan dalam pembangunan Direktorat Jendral Pemasyarakatan :

1. Pengendalian isi Lapas/Rutan/Cabrutan.
2. Peningkatan upaya-upaya pencegahan dan penindakan gangguan keamanan dan ketertiban.
3. Peningkatan kegiatan asimilasi dan integrasi
4. Penurunan angka residivis.
5. Peningkatan jumlah dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan.
6. Peningkatan jumlah tenaga kerja narapidana yang terserap dalam kegiatan kerja produktif.
7. Peningkatan pelayanan kesehatan dan perawatan narapidana dan tahanan.
8. Peningkatan upaya perawatan kesehatan, kebersihan dan pemeliharaan Lembaga Pemasyarakatan.
9. Peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan pembimbingan.
10. Peningkatan kuantitas dan kesejahteraan petugas Pemasyarakatan.

7. Sistem Pembinaan Terpadu

Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang sama dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana. Sehingga manusia tersebut jangan dikucilkan apalagi dibrantas. Sedangkan yang harus dibrantas adalah faktor-faktor penyebab

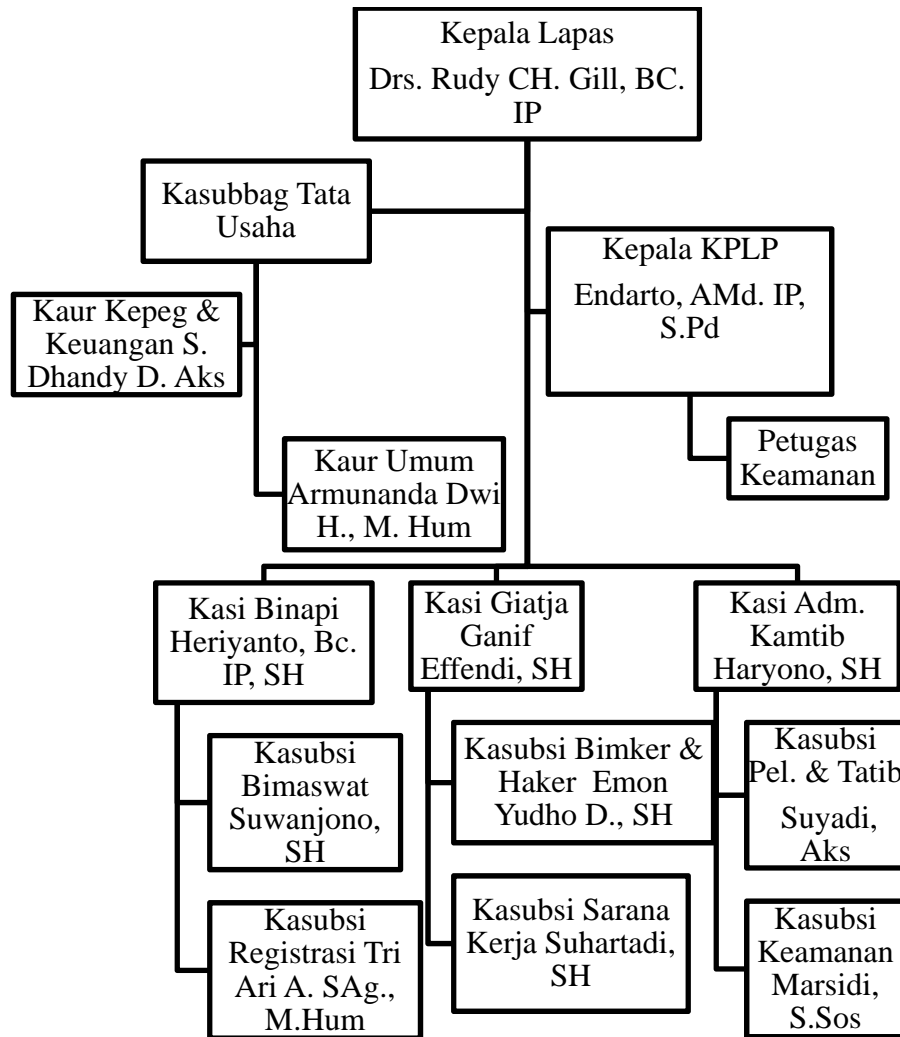
yang mengakibatkan manusia tersebut berbuat yang bertentangan dengan hukum, norma-norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sistem Pemasyarakatan adalah merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara petugas pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai ujung tombak bagi pelaksanaan Undang-Undang No.12 tahun 1995, juga merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Lembaga Pemasyarakatan mengadakan kegiatan-kegiatan Pembinaan, Rehabilitasi dan Reintegrasi. Sejalan dengan peran Lembaga Pemasyarakatan tersebut maka tepatlah bila Petugas Pemasyarakatan yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan ditetapkan sebagai Pejabat Fungsional Penegak Hukum. Pejabat Fungsional Penegak Hukum mempunyai kewajiban atas terselenggaranya kegiatan-kegiatan pembinaan, rehabilitasi dan reintegrasi di Lembaga Pemasyarakatan.

8. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



Gambar 3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta (Sumber: Data Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta 2013)

Adapun rincian tugas pegawai akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan

Tugas Kepala Lapas adalah menyelenggarakan kegiatan Pemasyarakatan di Lapas

b. Ka.Subbag Tata Usaha

Tugas Ka. Subbag Tata Usaha adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lapas

c. Kasi Binapi

Tugas Kasi Binapi adalah memberikan bimbingan Pemasyarakatan Narapidana

d. Kasi Kegiatan Kerja

Tugas Kasi Kegiatan Kerja adalah memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja Warga Binaan

e. Kasi Adminkamtib

Tugas Adminkamtib adalah mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

f. Ka. KPLP

Tugas Ka. KPLP adalah menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan

9. Data Kepegawaian

Pada tanggal 08 Mei 2013, Lapas Klas IIA Yogyakarta memiliki 178 orang pegawai, yang terdiri dari 133 Orang laki-laki, dan 45 orang perempuan. Para pegawai ini dapat diketahui statusnya berdasarkan data berikut ini :

Tabel 1. Data Pegawai Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Strata 2	3	2	5
2	Strata 1	38	26	64
3	Dilpoma III	4	8	12
4	Dilpoma II	0	9	1
5	SLTA	82	13	95
6	SMP	1	0	1
7	SD	0	0	0
Jumlah				178

Tabel 2. Data Pegawai berdasarkan Agama

No	Agama	Pria	Wanita	Jumlah
1	Islam	121	40	161
2	Kristen	4	4	8
3	Katolik	7	1	8
4	Hindu	1	0	1
5	Budha	0	0	0
Jumlah				178

Tabel 3. Data Pegawai Berdasarkan Golongan

Jenis Kelamin	Golongan												Jumlah
	II				III				IV				
	a	B	c	D	a	b	C	d	a	B	c	d	
Pria	23	12	7	11	16	35	8	18	3	0	0	0	133
Wanita	4	1	0	2	5	14	8	10	1	0	0	0	45
Jumlah	27	13	7	13	21	49	16	28	4	0	0	0	178

Tabel 4. Data Pegawai Berdasarkan Penugasan

No	Jenis Tugas	Pria	Wanita	Jumlah
1	Kepala Lapas	1	0	1
2	Pejabat Eselon IV	4	0	4
3	Pejabat Eselon 5	7	1	8
4	Pembinaan	18	15	33
5	Pengamanan	79	15	94
6	Perawatan dan Kesehatan	7	6	13
7	Fasilitatif	17	8	25
Jumlah		133	45	178

10. Anggaran Dana

Dana yang digunakan dalam melakukan pembinaan dan biaya operasional Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta adalah berasal Dirjen Pemasyarakatan yang bernaung di bawah Kementerian Hukum dan HAM.

11. Sarana dan Prasarana

Terkait Sarana dan Prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta terdapat beberapa alat yang tugas utamanya untuk menjaga ketertiban dan keamanan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan, adapun sarana dan prasarananya yakni;

- a. X-Ray dan Walktrought
- b. CCTV Indoor dan Outdoor
- c. Handy Talky dan Antena Repeater
- d. Pakaian Anti Hura Hara (PHH)
- e. Kendaraan bermotor roda 4 jumlah 3 unit
- f. Kendaraan bermotor roda 2 jumlah 3 unit

12. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang melaksanakan pembinaan bagi masyarakat baik laki – laki maupun perempuan yang terjerumus ke dalam tindak pidana dan kemudian menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan agar memiliki kemampuan ataupun keterampilan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kelak ketika mereka kembali ke bergabung kembali ke masyarakat mereka memiliki kepercayaan diri dan tidak mengulangi perbuatannya kembali. Berikut merupakan daftar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta :

a. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Daftar Jumlah Warga Binaan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki – laki	287	93,7
2	Perempuan	19	6,3
Jumlah		306	100

Sumber : Hasil Penelitian 3 Juli 2013

Dari data jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan di atas adalah laki – laki dengan jumlah 287 orang (93, 7 %) dibandingkan dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

b. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan berdasarkan Usia

Tabel 6. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase(%)
1	15 - 24	2	10,5
2	25 - 34	7	36,8
3	35 - 44	7	36,8
4	45 - 54	2	10,5
5	55 - 64	1	5,2
Jumlah		19	100

Sumber : Hasil Penelitian 3 Juli 2013

Dari data jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan berdasarkan usia dapat disimpulkan bahwa masih dalam keadaan produktif, dan hanya terdapat satu orang Warga Binaan Pemasyarakatan dengan usia yang sudah masuk ke dalam usia lanjut.

c. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Agama

Tabel 7. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	17	89,4
2	Katolik	0	0
3	Kristen	2	10,5
Jumlah		19	100

Sumber : Hasil Penelitian 3 Juli 2013

Dari daftar jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan berdasarkan agama tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar beragama islam dengan presentase 89,4% sedangkan yang lainnya adalah beragama Kristen.

d. Daftar Warga Binaan Perempuan Berdasarkan Jenis Perkara

Tabel 8. Daftar Warga Binaan Masyarakat Perempuan Berdasarkan Jenis Perkara

No	Jenis Perkara	Jumlah	Presentase (%)
1	Penipuan	11	63,1
2	Pencurian	4	21,05
3	Penggelapan	3	10,5
4	Pembunuhan	1	5,2
Jumlah		19	100

Sumber : Hasil Penelitian 3 Juli 2013

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jenis perkara terbanyak yang dilakukan oleh Warga Binaan Masyarakat di Lapas Wirogunan adalah kasus penipuan yaitu dengan jumlah 11 orang (63,1%) sedangkan yang lainnya jenis perkara yang dilakukan adalah pencurian, penggelapan, dan pembunuhan.

e. Daftar Warga Binaan Perempuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 9. Daftar Warga Binaan Masyarakat Perempuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	3	15,8
2	SMP	3	15,8
3	SMA	8	42,1
4	D3	2	10,5
5	S1	3	15,8
Jumlah		19	100

Sumber : Hasil Penelitian 3 Juli 2013

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh Warga Binaan Masyarakat Perempuan tertinggi adalah S1 dan yang paling rendah adalah SD.

13. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Petugas Pemasyarakatan, pembina teknis dan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan sebagai pelengkap data primer yang terkait dengan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Berikut subjek penelitian yang dijadikan sumber data adalah :

1) Ibu KS

Beliau adalah salah seorang Petugas Pemasyarakatan sebagai staff bimbingan Pemasyarakatan yang bertugas membimbing berbagai pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Beliau juga selaku pembina dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian kristen di Gereja Lapas Wirogunan dan wali bagi beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

2) Ibu ET

Beliau adalah salah seorang Petugas Pemasyarakatan sebagai staff bimbingan pemasyarakatan yang bertugas membimbing pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan selaku pembina di dalam bidang pembinaan kerohanian islam dan wali bagi beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lapas Wirogunan.

3) Bapak AB

Beliau adalah salah seorang petugas struktural lapas dan beliau juga bertugas dalam melakukan pelatihan di Lapas Wirogunan dan beliau juga sebagai pembimbing beberapa kegiatan pembelajaran di Lapas.

4) Ibu SB

Beliau adalah seorang Kepala LKBHUWK (Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga) Yogyakarta dimana LKBHUWK banyak bekerja sama dengan pihak lapas sendiri. Selain itu beliau juga merupakan pembina teknis yang memberikan pembinaan kerohanian islam dan konsultasi hukum di Lapas Wirogunan khususnya bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

5) Ibu PR

Beliau merupakan salah satu pembina teknis dari luar Lapas Wirogunan yang memberikan bimbingan dan pembinaan menjahit bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

6) Ibu WW

Beliau adalah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan yang sebelumnya bertempat tinggal di Yogyakarta. Beliau aktif dalam mengikuti setiap pembinaan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan dan seorang yang humoris serta memiliki kesenangan dalam pembinaan membuat kerajinan tangan.

7) Ibu RB

Beliau adalah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang sebelumnya bertempat tinggal di kabupaten Kulon Progo. Beliau aktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan yang menjadi pembinaan yang paling ia sukai adalah pembinaan kerohanian.

8) Ibu LL

Beliau adalah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan yang sebelumnya bertempat tinggal di Yogyakarta dan beliau aktif berpartisipasi dalam pembinaan serta pembinaan yang paling digemarinya adalah pembinaan kerohanian.

Tabel 10. Profil Sumber Data Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Jenis Perkara
1	KS	P	Petugas Pemasyarakatan	-
2	ET	P	Petugas Pemasyarakatan	-
3	AB	L	Petugas Pemasyarakatan	-
4	SB	P	Pembina Teknis	-
5	PR	P	Pembina Teknis	-
6	WW	P	WBP	Penipuan
7	RB	P	WBP	Penggelapan
8	LL	P	WBP	Penipuan

Sumber : Hasil Penelitian Juli 2013

Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 Petugas Pemasyarakatan yang bertugas dalam membimbing pembinaan dan 2 pembina teknik dari luar yang memberikan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Petugas Pemasyarakatan dan pembina teknis ini diambil dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui masalah secara mendalam dan dapat berkomunikasi dengan baik serta informasi yang diperoleh dapat dipercaya kemudian dapat dijadikan sebagai sumber data. Selain sumber data dari Petugas Pemasyarakatan dan pembina teknik, peneliti juga membutuhkan informasi yang didapat dari Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan untuk memperoleh informasi tentang

pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Sumber data dari Warga Binaan Pemasyarakatan dapat digunakan untuk meng- *cross check* data yang diperoleh dari sumber data lain yaitu Petugas Pemasyarakatan dan pembina teknis.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta.

a. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta berdiri sejak jaman kolonial Belanda pada tahun antara 1910 – 1915. Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan memiliki tugas untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan baik itu laki – laki maupun perempuan.

Adanya pembinaan yang terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dilatarbelakangi oleh masalah terjerumusny sebagian kaum perempuan ke dalam tindakan kriminalitas seperti penipuan, penggelapan uang, pencurian bahkan pembunuhan yang sebagian besar dilakukan atas dasar sumber daya manusia yang masih rendah, kesulitan ekonomi, dan ketidaktahuan tentang pelanggaran hukum. Penanggulangan kriminalitas yang dilakukan kaum perempuan dapat ditindaklanjuti dengan melakukan hal – hal berikut:

1. Mengadakan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan yang menyangkut peningkatan kognisi dan keterampilan produktif sehingga dapat dimanfaatkan oleh kaum perempuan untuk mencari nafkah dengan lebih memiliki posisi rebut tawar yang lebih baik, cara ini akan mengurangi timbulnya faktor pencetus tindak kriminalitas, karena masalah kesulitan ekonomi.

2. Mengadakan kegiatan pengisian (siraman) rohani melalui majelis Taklim, tidak terbatas hanya kepada anggota Orma, tetapi juga kepada khalayak luas.
3. Menyusun peta masalah (kriminalitas) menyangkut jenis dan lokasi kejadian terbanyak yang melibatkan perempuan, sebagai subjek dan objek tindak kejahatan (Dalam Makalah Seminar Nasional Wanita dan Kriminalitas melalui Aida Vitalaya, 2010: 417).

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan merupakan salah satu cara dalam penanggulangan kriminalitas perempuan dan memberdayakan perempuan. Hal ini dapat terlihat bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi agenda dalam pembinaan yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan berdasarkan sistem pembinaan yang berlaku.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan. Hal ini diungkapkan oleh ibu “ET” selaku Petugas Seksi Pembinaan Pemasyarakatan, yaitu:

“pembinaan disini sangat berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan. Pembinaan disini kan bertujuan untuk memberikan bekal kepada para WBP khususnya perempuan supaya nanti pada saat mereka bebas dari sini dapat berbaur dengan masyarakat kembali dan mereka telah memiliki kreatifitas sehingga potensi yang ada pada diri mereka dapat dikembangkan sehingga WBP yang telah keluar dari sini menjadi sumber daya manusia yang lebih baik dan dapat berperan kembali dalam pembangunan”

Ungkapan serupa juga diberikan oleh ibu “KS” selaku Petugas Seksi Pembinaan Pemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

“Ya itu sangat berkontribusi mbak, karena dengan adanya pembinaan yang dilakukan disini akan dapat membangun diri mereka kembali, dengan pembinaan yang dilakukan mereka yang dulunya tidak mengetahui tentang agama disini dibina keagaamaannya dan dengan pelatihan – pelatihan keterampilan yang diberikan dapat memberikan bekal kepada mereka sehingga

kelak ketika mereka sudah bebas dan kembali terjun ke masyarakat mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dan harapannya mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang mereka perbuat”

Selain dari Petugas Pemasyarakatan, hal serupa juga diungkapkan Warga Binaan Pemasyarakatan tentang kontribusi pembinaan terhadap pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Ibu “WW”, yaitu:

“Sangat berkontribusi sekali ya mbak terhadap kaum perempuan apalagi seperti kita ini yang kemungkinan kalau kelak kita keluar kita hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Tapi disini kita mendapatkan motivasi dari para pembina dan kita saling berbagi cerita dengan WBP lain sehingga kita mendapatkan semangat kembali. Pelatihan keterampilan juga bermanfaat dan menambah keterampilan saya

Begitu pula yang disampaikan Ibu LL yaitu:

“Ya lumayan memberdayakan perempuan mbak, disini kita banyak diajarkan segala hal dari membangun mental kita sampai diberikan keterampilan dan disini kita juga diberikan motivasi yang diberikan oleh pembina dan wali dari petugas pemasyarakatan mbak. Jadi disini kita sangat dihargai dan merasa diperhatikan meskipun kita disini juga kan karena kita telah melakukan kesalahan”

Diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu “RB”, yaitu:

“ya sangat berguna untuk memberdayakan perempuan mbak, saya disini dulu gak ada keterampilan apa – apa eh sekarang saya bisa sedikit – sedikit menjahit dan disini saya banyak mendapatkan pencerahan dalam menjalani hidup karena disini tiap hari selalu ada pembinaan kerohanian jadi ya saya senang mbak bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan jadi sebisa mungkin nanti saya tidak akan mengulang kesalahan saya yang lalu dan dulu saya banyak gak hafal surat – surat pendek Al Qur’an sekarang alhamdulillah saya sekarang sudah banyak yang hafal dan saya paling senang pembinaan kerohanian itu mbak yang menghafal surat –surat pendek”

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan sangat berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan. Warga Binaan Pemasyarakatan berpersepsi bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan banyak manfaat dan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan hal ini dapat memberdayakan mereka sebagai kaum perempuan

Pembinaan yang dilakukan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lapas Pemasyarakatan Wirogunan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan dan mengembangkan diri agar kelak ketika bebas Warga Binaan Pemasyarakatan mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan berperan kembali dalam pembangunan..Tujuan ini berkaitan dengan adanya pemberdayaan perempuan yaitu pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan (Andi Hanindito, 2011: 11)”.

b. Tahap Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang ada dalam Warga Binaan itu sendiri sehingga kelak dapat menjadikan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pembinaan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi ke dalam 3 tahap, yaitu :

1) Tahap awal (masuk s/d 1/3 masa pidana)

Tahap dimana sejak Warga Binaan Pemasyarakatan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan sampai dengan 1/3 masa pidana namun pembinaan yang dilakukan masih dalam tahap pengenalan dan belum optimal. Disini mereka mengalami masa – masa pengenalan yaitu:

a) Registrasi

Kegiatan ini mencatat informasi yang berhubungan dengan identitas diri misalnya nama, alamat, agama, perkara pidana dan sebagainya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan registrasi ini data diri dari setiap Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi jelas sehingga apabila terjadi sesuatu terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat diinformasikan kepada keluarga.

b) Orientasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam pengenalan Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan dikenalkan dengan program – program dan hak serta kewajiban mereka sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu pada masa ini mereka diperkenalkan kepada wali mereka yang tidak lain adalah Petugas Pemasyarakatan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan orientasi bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan penting untuk dilakukan karena dengan kegiatan orientasi ini Warga Binaan Pemasyarakatan akan lebih mengenal berbagai macam program yang akan diberikan kepada mereka dan mereka mengetahui apa yang menjadi hak mereka sehingga apabila hak mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terpenuhi mereka bisa menuntut hak mereka serta

dengan mengetahui kewajiban mereka berarti mereka akan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan dan taati peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sehingga mereka tidak melakukan kesalahan kembali dan membuat semakin berat hukuman yang akan mereka jalani.

Selain itu dalam tahap orientasi ini dengan dikenalkannya Warga Binaan Pemasyarakatan kepada wali mereka sehingga setiap Warga Binaan Pemasyarakatan akan diperhatikan oleh masing – masing wali mereka dan mereka dalam berkonsultasi kepada wali mereka tentang apa saja yang ingin mereka ceritakan tentang kehidupan dan sebagainya sehingga wali mereka akan memberikan pencerahan dan solusi untuk masalah yang mereka alami.

c) Identifikasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari informasi tentang potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian akan disesuaikan dengan program – program yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam akhir kegiatan ini akan mendapatkan gambaran potensi – potensi yang ada pada Warga Binaan Pemasyarakatan . Mereka akan diberi kegiatan yang sama dalam program – program pembinaan yang dilakukan yang kemudian akan dievaluasi masing – masing Warga Binaan yang mana yang paling menonjol.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi potensi bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sangatlah penting dilakukan sehingga program yang dilakukan terarah dan hasil yang kemudian yang diinginkan akan lebih maksimal karena potensi yang ada dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan akan berkembang dan kelak akan dapat menjadikan

Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia yang berkualitas yang sarat dengan kreatifitas.

d) Seleksi

Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi untuk mengelompokkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sama menjadi satu.

Kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan sehingga kegiatan pembinaan yang kelak dilakukan dapat teratur dan terarah.

e) Penelitian Pemasyarakatan

Kegiatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai pelengkap kegiatan awal pengenalan sebelumnya dan dapat dijadikan dasar untuk pembinaan berikutnya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya penelitian pemasyarakatan ini Petugas Pemasyarakatan akan lebih mengenal masing – masing Warga Binaan Pemasyarakatan dan dari sini karakteristik tiap orang dapat terlihat karena di Lembaga Pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan mempunyai karakter diri yang berbeda – beda jadi penanganan yang dilakukan dapat disesuaikan.

2) Tahap lanjutan

Lanjutan pertama (1/3 s/d 1/2 m.p.) tahap dimana Warga Binaan Pemasyarakatan melaksanakan 1/3 masa pidana sampai dengan masa 1/2 pidana. Pada tahap ini mereka meneruskan bimbingan yang telah diberikan pada tahap pertama.

Lanjutan kedua (1/2 s/d 2/3 m.p.) pada tahap ini Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh penilaian apabila baik sudah dapat diasimilasikan di luar Lembaga Pemasyarakatan sebagai persiapan menjelang ia kembali kemasyarakat luas setelah bebas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahapan lanjutan ini sangat berguna bagi perkembangan diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan karena Warga Binaan yang telah mendapatkan kepercayaan untuk melakukan asimilasi di luar Lembaga Pemasyarakatan akan membantu mereka dalam melatih mental dan menumbuhkan kepercayaan diri kembali karena dalam tahap ini mereka dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat pada umumnya meskipun dengan waktu yang telah ditentukan mereka harus sudah kembali ke Lembaga Pemasyarakatan lagi. Ini berarti dalam tahap ini mereka belajar untuk mengenal dan bergabung kembali dengan dunia luar sehingga kelak ketika mereka telah kembali kemasyarakat mereka kembali memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu untuk ikut dalam pembangunan bangsa kembali.

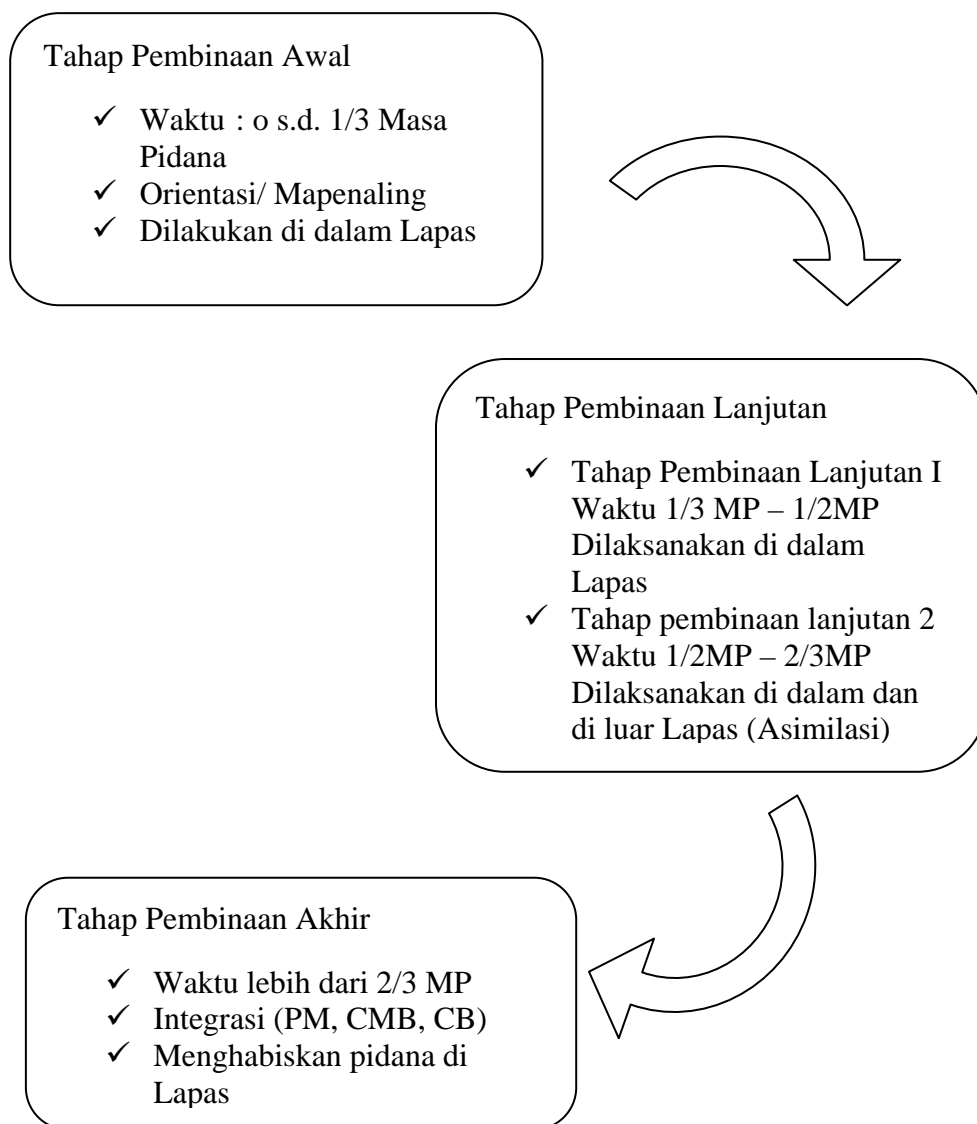
3) Tahap akhir (2/3 m.p. s/d akhir m.p.)

Apabila yang bersangkutan telah menjalani 2/3 dari masa pidana serta berkelakuan baik maka dapat diusulkan cuti menjelang bebas, menerima pelepasan bersyarat, kemudian mereka mendapatkan pembinaan integrasi, dan hal ini dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Kegiatan yang dilakukan tahap akhir ini adalah kegiatan yang paling dinanti – nanti oleh para Warga Binaan Pemasyarakatan karena dengan

dilakukannya kegiatan tahap akhir ini berarti mereka dalam waktu dekat akan kembali ke masyarakat lagi setelah mereka melewati tahap – tahap sebelumnya.

Dari tahap pembinaan yang telah diuraikan di atas peneliti dapat memberikan gambaran tentang tahap pembinaan tersebut melalui bagan berikut ini:



Gambar 4. Bagan Tahap Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan

c. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Berikut ini adalah pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta:

1) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Perencanaan dalam melakukan pembinaan sangatlah perlu untuk dilakukan agar pelaksanaan pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan sebelum melakukan pembinaan dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan. Dalam perencanaan akan ditentukan jadwal, materi, metode, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan nantinya.

Pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Untuk mengetahui minat dan bakat dari para Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan pada saat tahap awal pembinaan yaitu identifikasi setelah itu akan disesuaikan dengan program pembinaan yang akan dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Petugas Pemasyarakatan “KS” yang menyatakan bahwa:

“Dalam pembinaan yang dilakukan itu mbak harus disesuaikan dengan potensi dari Warga Binaan itu sendiri yang kita mengetahuinya di tahap awal ketika mereka masuk Lapas sehingga nanti potensi dari Warga Binaan Pemasyarakatan dapat berkembang dan bermanfaat bagi mereka nantinya”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu “ET”, selaku Petugas Pemasyarakatan:

“Untuk perencanaan itu sendiri mbak kita sebelumnya harus menelusuri potensi dan bakat yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian setelah tahu semua itu nanti akan didiskusikan oleh petugas yang bertugas dan tentunya bapak Kalapas juga sehabis itu baru kita dapat menentukan program apa yang akan dilakukan”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Petugas Pemasyarakatan dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan baik dan runtut yaitu perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembinaan dilakukan pertama – tama adalah penelusuran bakat dan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian setelah hasilnya diketahui akan didiskusikan program pembinaan yang sesuai dengan potensi Warga Binaan oleh Petugas Pemasyarakatan dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan. Penelusuran minat dan potensi ini bertujuan agar tujuan pembinaan terarah dan mampu mengembangkan potensi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian akan bermanfaat dan sebagai bekal ketika mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat.

2) Materi Pembinaan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan disesuaikan dengan kompetensi dari masing – masing pembimbing. Dalam penyampaian materi di setiap program pembinaan menggunakan bahasa yang sederhana dan terkadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan serta terkadang diiringi dengan cerita – cerita kehidupan sehari – hari sehingga dapat menyatu dengan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Dalam penyampaian materi berbeda – beda disesuaikan dengan program pembinaan yang dilakukan. Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan di setiap pembinaan diberikan motivasi agar warga binaan semakin bersemangat dalam mengikuti pembinaan dan mereka lebih percaya diri seperti yang diungkapkan oleh ibu “PR” selaku pembina teknis menjahit sebagai berikut:

“Penyampaian materi disini santai kok mbak dan sebagian besar disesuaikan dengan kehidupan sehari – hari dan dibawa sesekali ada candaan sehingga tidak kaku dan tidak sungkan dengan pembina mbak, kadang ya saya ajak ngobrol – ngobrol biar saya makin akrab dengan WBP sini sehingga materi yang saya sampaikan pun dapat diterima dengan baik mbak”

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu “SB” selaku kepala LKBHUWK

Yogyakarta sebagai pembina teknis kerokhanian Islam yaitu sebagai berikut:

“Saya menyampaikan disini tidak terlalu monoton mbak dan santai, kadang saya ajak bercanda dan setiap pertemuan saya berikan motivasi kepada WBP yang selalu selipkan kisah – kisah kehidupan sehari – hari tentang agama kebetulan saya disini menjadi pembina rohani jadi WBP bisa berbagi cerita tentang kehidupan dengan saya”

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan sudah baik, penyampaian materi yang dilakukan ringan dan tidak monoton sehingga tidak membuat Warga Binaan Pemasyarakatan bosan dan materi yang disampaikan mudah untuk diterima. Penyampaian materi dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari – hari dan juga memberikan konseling kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dapat membuat mereka lebih dapat mengintrospeksi diri dari kesalahan yang dulu pernah mereka lakukan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh Warga Binaan Pemasyarakatan apabila diberikan secara ringan dan sederhana. Pemberian motivasi pada setiap pembinaan yang dilakukan menjadi penting karena dengan adanya motivasi akan memberikan sedikit demi sedikit bagaimana Warga Binaan Pemasyarakatan akan terbentuk lagi rasa percaya diri untuk kelak akan kembali dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan mereka tidak merasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

3) Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pembinaan sangat menunjang dalam penerimaan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan ada beberapa metode yang dipakai dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode tanya jawab, dan demonstrasi/ praktek.

Media dan metode yang digunakan berbeda pada tiap program pembinaan karena disesuaikan dengan materi yang diberikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “SB” selaku pembina kerokhanian, yaitu:

“Metode yang saya pakai dalam pembinaan disini biasanya saya mulai dengan ceramah mbak nanti juga ada sesi tanya jawab dari para WBP kepada saya apabila mereka ingin lebih tahu dengan materi yang saya berikan dan apabila mereka tidak mengerti dengan apa yang saya sampaikan untuk media biasanya kita menggunakan buku mbak”

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu “ET” selaku Petugas Pemasyarakatan, yaitu:

“Kalo memasak, menjahit, dan hafalan ayat – ayat pendek kebanyakan praktek mbak tp sebelumnya ada penjelasan tentang ayat pendek tersebut dan saya usahakan tiap hari dilakukan sehingga WBP akan cepat menghafal. Kalo untuk hari Selasa dan Kamis ada pembina dari luar dan pada hari itu kebanyakan materi yang diberikan berupa penyampaian materi tentang akhlak dan lainnya dan metode yang digunakan ceramah seperti ini mbak dan sering ada sesi tanya jawab antara WBP dan pembina. Untuk medianya biasanya kita pakai buku sebagai sumber yang bisa dipinjam di perpustakaan”

Dari wawancara yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu pembinaan metode dan media pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Karena metode digunakan pembina dalam menyampaikan materi sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh Warga

Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan menggunakan beberapa metode seperti yang telah disampaikan yang disesuaikan dengan jenis pembinaan. Pembinaan yang bersifat keterampilan lebih banyak menggunakan praktek/ demonstrasi, namun pertama – tama tetap diawali dengan metode ceramah dan untuk setiap pembinaan yang dilakukan akan dilakukan metode tanya metode tanya jawab, karena dengan adanya metode tanya jawab sesuatu hal yang mungkin tidak diketahui oleh Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat dijawab dan diberikan penjelasan oleh pembina sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan akan lebih memahaminya.

Sedangkan media yang digunakan dalam pembinaan sangat membantu untuk menunjang kegiatan pembinaan. Media yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan menggunakan media yang masih sederhana seperti buku yang dapat dipinjam melalui perpustakaan yang telah disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan.

4) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu Kegiatan pembinaan yang dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan baik di Blok Perempuan maupun di luar Blok Perempuan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukan bahwa kegiatan pembinaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena telah sesuai dan terarah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “ET” yaitu:

“Pembinaan yang dilakukan dengan teori dan praktek mbak, kalau praktek itu seperti dalam pembinaan hafalan seperti membaca Iqra dan Al’Quran, hafalan surat pendek, menjahit dan pembinaan lain yang bersifat praktek mbak tapi setiap pembinaan selalu diawali dengan teori dan alhamdulillah setiap pembinaan dapat berjalan dengan baik”

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu “PR” yaitu:

“Proses pelaksanaannya dengan teori dan praktek mbak. Jadi kalau khusus kursus jahit ini saya memberikan penjelasan tentang materi praktek hari ini dulu kepada WBP nanti habis itu saya ajarkan mereka langsung praktek, saya membimbing mereka tapi gak Cuma saya tapi juga WBP lain yang sudah memiliki kemampuan menjahit yang bisa dikatakan lebih mahir daripada yang lain juga ikut membantu saya dalam mengajarkan menjahit kepada teman – temannya. Setelah itu kalau nanti ada yang tidak mengerti baru mereka tanya kepada saya mbak. Jadi untuk sejauh ini pembinaan yang dilakukan sudah cukup baik dan berjalan sesuai rencana”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti pembinaan kerohanian pada tanggal 25 Juni 2013, pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik dilakukan hal itu terlihat dari penyampaian materi yang dilakukan ibu “SB” yang pertama – tama di awali dengan sambutan menanyakan keadaan masing – masing Warga Binaan Pemasyarakatan dengan bergitu ramah dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembinaan yaitu tausiah keagamaan dengan metode ceramah. Dalam penyampaian materi tersebut Warga Binaan Pemasyarakatan terlihat aktif dengan mencatat materi yang diberikan dan bertanya kepada pembina kerokhanian tentang materi yang tidak mereka ketahui selain itu juga di akhir pembinaan diberikan motivasi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar tetap semangat dan tetap percaya diri. Begitu pula pada saat pembinaan menjahit yang peneliti amati pelaksanaan menjahit pada tanggal 26 Juni 2013, pelaksanaan berjalan dengan baik yang diisi oleh ibu “PR” sebagai pembina. Warga Binaan tampak antusias dalam mengikuti pembinaan yang

dilakukan. Pembina dalam melakukan pembinaan yang dilakukan dibantu oleh Warga Binaan lain yang telah mahir dalam menjahit sehingga mereka mampu mengajari rekan – rekan yang lain dalam proses menjahit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembina dalam melakukan pembinaannya berperan sangat penting dalam menyampaikan materi pembinaan yaitu cara penyampaian dan metode yang efektif pula dan ditunjang dengan fasilitas dan media pembelajaran. Pembinaan yang dilakukan juga menjalin kerja sama dengan pihak luar karena dalam pembinaan kerokhanian dan menjahit ini ibu “SB” dan ibu “PR” merupakan pembina teknis pembinaan yang diambil dari luar Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Hal ini membuktikan bahwa pembina menjadi lebih efektif apabila pembina benar – benar ahli dalam bidangnya dan mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka merasa diperhatikan dan tidak canggung dalam melaksanakan pembinaan.

Pemberdayaan perempuan melalui pembinaan meliputi pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan. Berikut adalah jenis – jenis program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta, yaitu:

a) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya terutama dalam pengembangan kepribadian diri ke arah yang lebih baik. Adapun pembinaan tersebut meliputi :

(1)Pembinaan Kerokhanian

Pembinaan Kerokhanian				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Tausiah Tentang Fadilah Sholat	Selasa, 25 Juni 2013 09.00 – 11.00WIB (rutin senin – sabtu)	Sri Hartami (ketua LKBHUWK)	Ceramah, tanya jawab	17 dari 17 WBPP
Hafalan Juz Amma	Rabu, 26 Juni 2013 09.00 – 11.00 WIB	Petugas Pemasyarakatan	Ceramah, tanya jawab, praktek	17 dari 17 WBPP
Tausiah tentang Cara Shalat dalam memperingati Isra Miraj	Minggu, 16 Juni 2013 09.30 – 11.00 WIB	Ustadz Aris Munandar	Ceramah, tanya jawab, praktek	17 dari 17 WBPP
Pengkajian Ayat dalam Al - Kitab	Selasa, 25 Juni 2013 09.00 – 11.00 WIB (rutin senin – sabtu)	Bimas Kristen dan Khatolik	Ceramah, tanya jawab,	2 dari 2 WBPP

Tabel 11. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian

Untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akherat, Sub Seksi Bimaswat menyediakan sarana untuk mengupayakannya. Kebutuhan dunia secara terbatas diberikan melalui pemenuhan hak-hak WBP sesuai aturan, sedangkan untuk kebutuhan akherat dengan memberikan bimbingan mental dan kerokhanian.



Gambar 5. Pembinaan Kerokhanian Agama Islam

Pada prinsipnya, orang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptanya. Sub Seksi Bimaswat dengan Bimbingan mental dan kerokhanian bekerja sama dengan Ponpes Krapyak, Ponpes Ar-Ridho Bantul, Ponpes Al-Anwar Bolon Palbapang Bantul, KUA Pakualaman, Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, Kanwil Kementerian Agama DIY dan MUI Kota Yogyakarta kecuali secara rutin melaksanakan sholat berjamaah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan membaca Al-qur`an (Iqro), hafalan Al-qur`an , ibadah (wudhu, shalat), fiqih, tauhid, dan akhlak. Sedangkan bagi WBP yang beragam nasrani, Lapas Klas IIA Yogyakarta melalui Sub Seksi Bimaswat telah menjalin kerjasama dengan lebih dari 30 gereja di Yogyakarta dan beberapa LSM untuk melayani kebutuhan rokhani bagi WBP-nya.

Selain itu dalam menunjang proses pembinaan kerokhanian yang dilakukan peran serta masyarakat cukup baik, hal ini dapat terlihat dengan adanya partisipasi masyarakat untuk bergabung dan berbaur dengan Warga Binaan Pemasyarakatan yaitu seperti kegiatan berikut:

- (a) Peringatan hari besar Isra Miraj dengan tema “Cara Shalat” di Mesjid Al – Fajar Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada 16 Juni 2013 dengan pemberi tausiah adalah Ustadz Aris Munadar
- (b) Ustadz Wibbie Mahardika mantan penyiar radio Geronimo pada hari Jumat tanggal 8 Februari 2013 memberikan tausiah kepada para pegawai yang tergabung dalam Majelis Taklim Pegawai Lapas Yogyakarta
- (c) Siraman rohani oleh Ustadz Mustafidz di awal tahun 1434 Hijriyah pada tanggal 16 Nopember 2012

(d) Kunjungan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muksin Krapyak Yogyakarta yang melakukan kegiatan di Masjid Al-Fajar Lapas Yogyakarta.

(e) Romo Kisser dari Pusat Katolik Yogyakarta menyelenggarakan perayaan Natal di Lapas Yogyakarta Sabtu 05 Januari 2013



Gambar 6. Pembinaan Agama Islam di Mesjid Al- Fajar



Gambar 7. Pembinaan Agama Katolik & Kristen

(2) Pembinaan Kesehatan

Pembinaan Kesehatan				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Senam Bersama	Jumat, 28 Juni 2013 Pukul 07.00 – 08.00 WIB (rutin tiap Jumat)	Petugas Pemasyarakatan	Praktek	19 dari 19 WBPP
Penyuluhan Kanker	Kamis, 3 Oktober 2013 Pukul 09.00 – 11.00 WIB	Rockani, Ida, Rini (YPKI)	Ceramah, diskusi	79 dari 79 WBPP
Penyuluhan HIV /AIDS	Kamis, 7 November 2013	Petugas Pemasyarakatan	Ceramah, Diskusi	79 dari 79 WBPP

Tabel 12. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kesehatan

Pembinaan kesehatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan juga dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan pada hari – hari tertentu yaitu hari Jumat akan dilakukan olahraga bersama oleh Petugas Lembaga Pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan baik laki – laki maupun perempuan dan untuk kesehariaannya Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan biasanya melakukan olahraga pagi di lingkungan blok wanita secara bersama – sama.

Pembinaan kesehatan yang dilakukan tidak semata – mata hanya pembinaan fisik, namun mengadakan penyuluhan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan maupun Warga Binaan Pemasyarakatan Laki – laki juga penting untuk dilakukan. Maka dari itu Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk mengadakan penyuluhan kesehatan kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan agar Warga Binaan Pemasyarakatan mengerti dan mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari – hari bagaimana

cara untuk menjaga kesehatan dimulai dari memperhatikan diri sendiri dan lingkungan. Kegiatan penyuluhan ini rutin dilakukan setiap bulannya dimana pembina yang memberikan materi adalah dari petugas Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri dan dari pihak luar seperti Pegawai Dinas Kesehatan maupun dokter dari rumah sakit setempat.

Dalam pelaksanaan pembinaan kesehatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta memiliki Balai Pengobatan yang merupakan satu – satunya ada ijin dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan ruang – ruang tersendiri seperti poliklinik gigi, umum, obat, observasi pasien rawat inap dan tindakan.

Pembinaan kesehatan ini memang tidak terjadwal untuk setiap hari melakukan pengecekan melalui alat – alat medis, namun Petugas Pemasyarakatan setiap harinya menanyakan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan dan mereka dapat mengutarakan keluhan kesehatannya kepada Petugas Pemasyarakatan sehingga nanti akan dilakukan tindakan secepatnya untuk mengatasi keluhan kesehatan tersebut karena memperoleh pembinaan kesehatan merupakan hak bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan.



Gambar 8. Olahraga Bersama



Gambar 9. Pelayanan Kesehatan

(3) Pembinaan Kesadaram Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan Berbangsa dan Bernegara				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Upacara Kemerdekaan RI Ke - 68	Sabtu, 17 Agustus 2013 08.00 – 10.30 WIB	Kalapas	Ceramah, praktek	19 dari 19 WBPP
Hari Kebangkitan Nasional ke-105	Senin, 20 Mei 2013 08.00 – 09.30 WIB	Kalapas	Ceramah, praktek	18 dari 18 WBPP
Penyuluhan Hukum tentang Hak dan Kewajiban WBPP	Pada tahap awal pembinaan WBPP	Petugas Pemasarakatan	Ceramah, diskusi, praktek	Semua WBPP

Tabel 13. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Dengan kegiatan ini dilakukan oleh Petugas Pemasarakatan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Pembinaan yang dilakukan untuk mengenalkan kembali kepada Warga Binaan Pemasarakatan tentang berbangsa dan bernegara misalnya dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan. Pembinaan ini juga diterapkan dalam kegiatan upacara bendera, kepramukaan, penyuluhan hukum sehingga menyadari hak dan kewajibannya dalam menegakkan keadilan, perlindungan hak asasi manusia, dan diharapkan mampu membentuk perilaku pemuda Warga Binaan Pemasarakatan yang taat. menyadarkan Warga Binaan Pemasarakatan untuk menjadi warga Negara yang baik, yang dapat berbakti bagi masyarakat, bangsa dan negara sekaligus cara pelaksanaannya di dalam masyarakat.



Gambar 10. Upacara Warga Binaan Pemasyarakatan

(4) Pembinaan Psikologi

Pembinaan Psikologi			
Kegiatan	Waktu	Pembina	Kehadiran
Konseling kepada Wali dari WBPP	Senin - Sabtu	Petugas Pemasyarakatan, Pembina Kerokhanian	Semua WBPP

Tabel 14. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Psikologi

Pembinaan psikologi merupakan pembinaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri. Pembinaan ini memberikan kebebasan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk berkonsultasi tentang kehidupan mereka kepada pembina kerohanian maupun Petugas Pemasyarakatan yang telah menjadi wali dari masing – masing mereka.

Pembinaan ini diharapkan bertujuan untuk memberikan pencerahan dan motivasi untuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka mampu mengatasi kegelisahan dan masalah yang ada pada diri mereka. Namun sangat disayangkan pembinaan psikologi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta masih belum efektif dikarenakan untuk pembina psikologi yang ahli

dalam bidangnya masih belum ada dikarenakan kekurangan pembina dalam bidang ini.



Gambar 11. Kegiatan Konseling Warga Binaan Pemasyarakatan

(5) Pembinaan Pendidikan Umum

Pembinaan Pendidikan Umum			
Kegiatan	Waktu	Pembina	Kehadiran
Kunjungan Perpustakaan	Senin – Sabtu Pukul 09.00 – 11.00 WIB	Petugas Pemasyarakatan	Semua WBPP

Tabel 15. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Umum

Usaha ini diperlukan agar pengetahuan dan cara berfikir Warga Binaan Pemasyarakatan meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Untuk mengejar ketinggalan dibidang pendidikan baik formal maupun non formal diupayakan cara belajar melalui Kejar Paket A, B, dan C yang dilakukan di PKBM Lukmanul Hakim yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta. Namun, untuk pembinaan Kejar Paket ini Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan tidak ada yang mengikuti karena ada yang pendidikan formalnya sudah terpenuhi dan ada

yang pendidikan formalnya belum terpenuhi namun tidak berminat dalam melakukan mengikuti Kejar Paket sehingga mereka untuk meningkatkan intelektual diri mereka sering meminjam buku – buku dari perpustakaan yang ada telah disediakan di Lembaga Pemasyarakatan.



Gambar 12. Perpustakaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

b) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian disini diberikan dengan tujuan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kelak akan berguna dan dapat diterapkan ketika kelak mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian yaitu

(1) Pembinaan Bakat

Pembinaan Bakat				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Pembinaan seni suara dan tari	Senin – Sabtu 10.00 – 12.00 WIB	Petugas Pemasyarakatan	Ceramah, diskusi, praktek	4 WBPP (WBPP yang berminat)

Tabel 16. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Bakat

Pembinaan bakat disini adalah pembinaan yang berusaha untuk mengembangkan bakat terpendam yang mereka miliki agar dapat terealisasi dengan baik dan dapat berguna bagi mereka. Pembinaan yang dilakukan misalnya adalah pembinaan kesenian dimana pembinaan ini mengandung nilai sosial budaya seperti tarik suara, menari, dan bermain alat musik yang mana kegiatan tersebut juga mengangkat tema – tema kebudayaan yang ada di negara Indonesia.



Gambar 13. Pentas Seni Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan yang dilakukan ini tidak dilakukan setiap hari karena terkendala oleh waktu pembinaan. Pembinaan akan sering dilakukan biasanya apabila akan diadakannya suatu kegiatan yang akan menampilkan pentas seni

maupun kegiatan pertandingan olahraga. Kegiatan pentas seni sering diadakan apabila memperingati hari besar ataupun ada kunjungan dari masyarakat luar. Adapun kegiatan maupun kunjungan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (a) Acara pertemuan rutin Dharma Wanita Pengayoman Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY hari Selasa tanggal 15 Januari 2013 di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta. Dalam acara ini Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan berlenggak – lenggok di atas panggung karena sedang diadakannya *fashion show* yang ditampilkan kepada ibu – ibu Dharma Wanita.
- (b) Ratusan siswa kelas XI SMA Debritto Yogyakarta yang berkunjung ke Lapas Yogyakarta (Wirogunan). Dalam kegiatan ini Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan menampilkan kesenian tarik suara bersama Bapak Iwan Yujono, S.Sos selaku pembina kesenian dan melakukan *fashion show*.
- (c) Lapas Yogyakarta mengadakan pentas seni bagi WBP dalam rangka memperingati Hari Bhakti Pemasyarakatan pada tanggal 29 April 2013 yang beberapa hari sebelumnya telah diadakan lomba tarik suara dan lomba berbusana antar Warga Binaan Pemasyarakatan.
- (d) Lapas Wirogunan Yogyakarta memperingati hari Kartini pada tanggal 22 April 2013 di Aula Lembaga Pemasyarakatan. Dalam kegiatan ini Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan menggunakan kebaya dan kemudian melakukan *fashion show*.

(2) Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus kepada mereka agar mereka memiliki *skill* yang dapat dikembangkan dan dapat bermanfaat untuk kehidupan mereka kelak ketika berada di masyarakat. Adapun pembinaan keterampilan yang dilakukan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yaitu:

(a) Pembinaan Menjahit

Pembinaan Menjahit				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Pembinaan Menjahit	Setiap Senin, Rabu, Kamis 11.00- 14.00 WIB			
Cth: Pembuatan taplak	Rabu, 26 Juni 2013 Pukul 12.00 – 14.00 WIB	Yustina Tri Prihatin (penjahit luar Lapas)	Ceramah, tanya jawab, praktek	6 WBPP dari 6 WBPP (jumlah per kelompok)

Tabel 17. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Menjahit

Pembinaan menjahit ini merupakan pembinaan bantuan yang diberikan dari pihak Romo Kisser dari Pusat Khatolik Yogyakarta. Jumlah bantuan mesin jahit yang diberikan adalah 3 (tiga) buah. Karena keterbatasan jumlah mesin jahit dibandingkan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan menyebabkan pembinaan dilakukan tiga kali setiap minggunya dan dibagi menjadi tiga

kelompok yang masing – masing kelompok beranggotakan 6 orang Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

Materi yang diberikan dalam pembinaan ini berupa bagaimana cara menggunting, membikin pola, dan menjahit dengan menggunakan mesin jahit. Pembinaan yang dilakukan dari dimulai dengan teknik dasar terlebih dahulu sehingga untuk Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang masih pemula dapat mengerti setiap tahap dari menjahit itu sendiri.

Tujuan diadakannya pembinaan ini yaitu memberikan keterampilan menjahit kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan agar mereka mempunyai keterampilan kelak ketika bebas dan kembali ke masyarakat dan mereka menjadi perempuan yang berdaya yang mampu beraktifitas kreatif nantinya seperti menjadi seorang yang bergerak dalam bidang jasa menjahit.



Gambar 14. Pembinaan Menjahit

(b) Pembinaan Persalonan

Pembinaan Persalonan				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
<i>Facial</i> dan Potong Rambut	Selasa, 25 Juni 2013 11.00 – 12.00 WIB	Petugas Pemasarakatan	Ceramah, tanya jawab, praktek	2 dari 17 WBPP (WBPP yang berminat)

Tabel 18. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Persalonan

Pembinaan persalonan ini sebenarnya masih akan dilakukan namun sekarang pembinaan ini berhenti dikarenakan kurangnya pembina yang ahli dalam bidang persalonan. Pada saat pembinaan ini berlangsung dulu salah seorang Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan yang memberikan pembinaan persalonan karena dia memiliki keterampilan yang mumpuni dalam bidang persalonan. Namun dikarenakan beliau telah bebas jadi pembinaan persalonan sedikit mengalami kemacetan.

Pembinaan persalonan ini tidak murni berhenti. Peralatan salon yang cukup lengkap masih digunakan apabila ada Petugas Pemasarakatan yang ingin menggunakan jasa salon tersebut dan yang memberikan jasa salon adalah Warga Binaan Pemasarakatan yang sudah cukup bisa dalam mengoperasikannya misalnya saja cukur rambut, *creambath*, pijat, dan *facial*.

Tujuan dari adanya pembinaan ini agar Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan memiliki keterampilan dalam bidang persalonan seperti mereka diharapkan menguasai materi yang telah diberikan seperti mencukur rambut, *facial*, pijat, dan *creambath*. Maka dari itu pembinaan ini dilakukan lebih banyak menggunakan metode praktek/demonstrasi dibanding dengan metode lainnya.



Gambar 15. Pembinaan Salon Potong Rambut



Gambar 16. Pembinaan Salon *Facial* Muka

(c) Pembinaan *Handycraft*

Pembinaan <i>Handycraft</i>				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Pembuatan gantungan kunci, bunga, tas dari manik - manik	Senin - Sabtu	Petugas Pemasarakatan	Ceramah, Diskusi, Praktek	Semua WBPP
Pembuatan Gantungan kunci, Tempat Handphone dari kain flannel	9 April 2013 09.00 – 12.00 WIB	Mahasiswa Sanata Dharma	Ceramah, Diskusi, Praktek	19 WBPP dari 19 WBPP

Tabel 19. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan *Handycraft*

Pembinaan *handycraft* yang dilakukan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan adalah membuat kerajinan tangan dari bahan – bahan seperti manik – manik yang kemudian akan dibuat menjadi *accecories* seperti kalung, cincin, dompet, gantungan kunci, tas, dan tempat minuman. Pembinaan ini masih berlangsung hingga Juli 2013, namun tidak rutin diadakan karena sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan sudah menguasai atau memiliki kemampuan yang cukup dalam merangkai manik – manik menjadi berbagai macam kerajinan tangan. Jadi, kegiatan yang merangkai manik – manik tersebut dapat dilakukan apabila ada waktu senggang dan terkadang dibantu Petugas Pemasyarakatan.



Gambar 17. Hasil Pembinaan Merangkai Manik – Manik

Pembinaan pembuatan *handycraft* ini juga mendapatkan bantuan dari luar Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan, salah satu contohnya yaitu bantuan dalam mengadakan pelatihan pembuatan *handycraft* yang diberikan oleh mahasiswa Sanata Dharma Yogyakarta yang bertemakan Pemberdayaan Diri yaitu membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar dari kain *flannel* yang kemudian dibentuk menjadi gantungan kunci, boneka, sarung *handphone* dan lainnya. Selain dari kain *flannel* pembinaan lain yang dilakukan yaitu pembuatan hiasan rumah berbahan dasar dari sabun misalnya saja bunga, miniatur rumah dan lain sebagainya.



Gambar 18. Pembinaan *Handycraft* dari kain *flannel* oleh Mahasiswa Sanata Dharma Yogyakarta

Bantuan yang diberikan masyarakat dalam membantu jalannya proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan sangatlah bermanfaat baik bagi Warga Binaan Pemasyarakatan maupun Lembaga Pemasyarakatan sendiri karena dengan bantuan ini akan lebih memberikan ilmu dan keterampilan yang lebih banyak lagi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk kelak kembali

melanjutkan hidup di masyarakat luas. Hasil daripada pembuatan handycraft ini biasanya akan dipamerkan dan dijual pada saat ada acara dan kunjungan dari masyarakat luar misalnya kunjungan dari mahasiswa perguruan tinggi dan dari komunitas masyarakat lainnya.

(d) Pembinaan Keterampilan Memasak

Pembinaan Memasak				
Kegiatan	Waktu	Pembina	Metode	Kehadiran
Pembuatan Onde – Onde dari ketan	Selasa, 19 Maret 2013 Pukul 09.00 – 11.00 WIB (rutin diadakan sebulan sekali)	Sumartiyah, Ismiyati (dari LKBHUWK)	Ceramah, Diskusi, Praktek	13 dari 16 WBPP (3 org Bon KPLP)
Pembuatan Pukis	Selasa, 9 April 2013 09.00 – 1100 WIB	Sumartiyah, Ismiyati (dari LKBHUWK)	Ceramah, Diskusi, Praktek	18 dari 18 WBPP

Tabel 20. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Memasak

Pembinaan keterampilan memasak merupakan bantuan pembinaan yang diberikan oleh pihak LKBHUWK (Lembaga Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga) Yogyakarta . Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam mengolah sumber daya alam yang ada salah satu contohnya dalam menggunakan potensi alam yang ada di Yogyakarta seperti pembuat makanan ringan yang berbahan dari ubi ungu yang notabennya sangat mudah untuk ditemukan di Yogyakarta menjadi makanan seperti bolu, roti dan makanan lainnya.

Pembinaan ini dilakukan rutin pada setiap minggu ke – 2 di setiap bulannya. Peralatan dan dana pembinaan sepenuhnya ditanggung oleh pihak

LKBHUWK Yogyakarta. Dalam pembinaan ini selain diajarkan mengolah makanan juga diajarkan bagaimana menjadi wirausaha yang baik yaitu dengan mengajarkan bagaimana dalam manajemen keuangan dalam melakukan penjualan makanan agar tidak terjadi defisit setelah penjualan makanan. Selain itu dalam pembinaan ini diberikan motivasi kewirausahaan agar Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan tergerak hatinya dan tertarik kelak ketika bebas dapat menggunakan keterampilan mengolah makanan ini sebagai mata pencaharian dengan berwirausaha. Namun sejak Mei 2013 hingga sekarang pembinaan memasak belum dilakukan lagi dikarenakan pembina yang bersangkutan sakit dan akan dilanjutkan apabila pembina sudah sembuh.



Gambar 19. Pembinaan Memasak yang Diberikan LKBHUWK Yogyakarta

5) Evaluasi Pembinaan

Setiap sehabis pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta akan diadakan evaluasi pembinaan. Evaluasi yang dilakukan dapat melalui metode tanya jawab ataupun pengamatan langsung.

Untuk kegiatan yang bersifat praktek dapat digunakan metode pengamatan langsung dengan metode praktek sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu “ET”, yaitu sebagai berikut:

“Semuanya ada evaluasinya mbak, seperti misalkan saya kan membina pembinaan kerokhanian yang mengajarkan surat – surat pendek jadi ya nanti mereka akan di test bagaimana hafalan mereka apakah sudah lancar atau belum dan evaluasi ini digunakan untuk mereka lanjut ke tahap pembinaan berikutnya”

Hal mengenai evaluasi juga diutarakan Ibu “SB” selaku pembina kerokhanian Islam, yaitu:

“ Kalau untuk pembinaan yang saya lakukan ini biasanya nanti evaluasinya dengan saya memberikan pertanyaan kepada mereka dan saya akan mengukur pengetahuan mereka setelah materi yang telah saya berikan, dan juga disini nanti ada pemeriksaan catatan materi, apakah pada saat saya menyampaikan mereka mencatat atau tidak mbak”

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan teknik pengevaluasian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta menggunakan teknik test kepada Warga Binaan Pemasyarakatannya. Hal ini menandakan bahwa pengevaluasian sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan dilakukannya pengevaluasian Petugas Pemasyarakatan dan pembina dapat mengukur apakah pembinaan yang telah disampaikan berhasil atau tidaknya dan dapat mengetahui apakah ada perubahan ke arah yang lebih baik dari Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu evaluasi yang dilakukan juga bermanfaat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan untuk lanjut ke tahap pembinaan selanjutnya.

2. Keadaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Setelah Mengikuti Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan sangat bermanfaat bagi perkembangan mental, fisik, dan keterampilan mereka. Adapun manfaat pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Kesehatan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Setiap Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Pelayanan kesehatan ini memang tidak dilakukan setiap hari namun Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan setiap hari dapat melapor kepada Petugas Pemasyarakatan apabila ada keluhan mengenai kondisi kesehatan tubuh yang menurun sehingga akan cepat ditangani di Balai Pengobatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Hal ini senada diuraikan Bapak “AM” selaku Petugas Pemasyarakatan, yaitu:

“ Disini kita punya balai pengobatan atau disebut saja rumah sakit Lapas ya mbak dan rumah sakit kita itu satu – satunya rumah sakit di lingkungan Kanwil Kemenkumham DIY yang ada izin dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta lo mbak. Kita disini ada dokter jaga jadi setiap hari kalau ada keluhan kesehatan badan dari Warga Binaan Pemasyarakatan akan segera kita atasi mbak karena mereka disini mempunyai hak dalam pelayanan kesehatan”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu “ET” yaitu:

“ Kalo untuk pelayanan kesehatan bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan disini kita punya rumah sakit mbak yang melayani 24

jam. Disana ada dokter dan perawat jaga. Jadi setiap hari kita selaku Petuga Pemasarakatan menanyakan kepada para Warga Binaan Pemasarakatan apakah ada yang mengalami gangguan kesehatan, kalau ada akan segera kita tindak lanjuti mbak”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan sudah cukup baik dan memenuhi pelayanan kesehatan bagi Warga Binaan Pemasarakatan. Dengan ini berarti manfaat pelayaan kesehatan juga dirasakan oleh Warga Binaan Pemasarakatan sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu “ WW” selaku Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan, yaitu:

“ Saya merasakan pelayanan kesehatan disini sudah cukup ya mbak, saya itu langganan e mbak kalau di rumah sakit sini. Saya sering cabut gigi mbak sampai banyak banget gigi saya yang dicabut, tapi ya alhamdulillahnya sekarang sudah sembuh”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu “RB” selaku Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan, yaitu:

“Sudah cukup baik mbak pelayanan kesehatan disini, kita disini setiap hari ditanya sama petugas ada yang sakit apa gak, kalau ada yang sakit langsung diperiksain di rumah sakit mbak jadi sakitnya gak berlarut – larut”

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan yang telah dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan sudah efektif dan Warga Binaan Pemasarakatan pun sudah merasakan manfaat dari adanya layanan kesehatan yang telah diberikan terbukti dari wawancara yang telah dilakukan dengan Warga Binaan Pemasarakatan yang merasa kondisi kesehatan mereka selalu terjaga di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan karena mereka telah dilayani oleh dokter – dokter yang berkompeten dalam bidangnya. Pelayanan kesehatan menjadi penting karena dengan kondisi kesehatan yang sehat

akan memperlancar pembinaan yang dilakukan sehingga hasil pembinaan akan lebih efektif.

b. Kondisi Psikologi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Kualitas dari Warga Binaan Pemasyarakatan akan tercapai apabila sudah terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Warga Binaan Pemasyarakatan akan merasa senang apabila mereka tetap merasa diperhatikan baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan maupun perhatian dari pihak saudara maupun kerabat. Lembaga Pemasyarakatan memberikan keleluasaan keluarga dan kerabat dari setiap Warga Binaan Pemasyarakatan untuk melakukan kunjungan melihat keadaan keluarga atau kerabatnya yang telah menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan jadwal kunjung yang telah ditentukan. Perasaan senang akan diperhatikannya mereka oleh keluarga dan kerabat mereka yang berkunjung seperti yang diungkapkan oleh Ibu “RB” yaitu:

“saya senang e mbak kalau saya lagi dikunjungi keluarga saya, apalagi kalau anak saya sama suami saya dateng mbak rasanya tuh rasa kangen saya terobati mbak”

Hal serupa juga diungkap oleh Ibu “WW”, yaitu:

“seneng banget e mbak, apalagi kalau keluarga saya berkunjung itu bawa sesuatu gitu ya mbak pokoknya seneng banget. Kadang saudara saya dari rumah beliin saya manik – manik mbak jadi nanti dapat saya pakai buat ngerjain kerajinan tangan monte – monte itu mbak”

Dari wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan sangat membutuhkan perhatian dan dukungan baik dari pihak dalam Lembaga Pemasyarakatan seperti Petugas Pemasyarakatan serta rekan – rekan sesama Warga Binaan Pemasyarakatan lainnya serta tentunya dukungan dari pihak keluarga dan kerabat mereka. Perhatian dan dukungan dari

kedua belah pihak tersebut dapat menjadi motivator terbesar mereka untuk bangkit kembali dan sebagai semangat mereka untuk melakukan perbuatan yang lebih baik dan tidak mengulang kesalahan yang dulu pernah mereka lakukan. Ini menandakan bahwa pemberian jam kunjungan di Lembaga Pemasyarakatan sudah cukup baik karena telah memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan psikologi mereka dengan bertemu dengan keluarga dan kerabat mereka, karena dengan inilah mereka dapat menemukan ketenangan jiwa.

c. Kondisi Sosial

Kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta tentunya sangat berbeda dengan kehidupan di luar karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka hanya dapat berkomunikasi dengan Petugas Pemasyarakatan dan rekan – rekan sesama Warga Binaan Pemasyarakatan serta dibatasi oleh aturan – aturan yang mengikat tidak seperti kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan yang bebas.

Komunikasi yang terjalin antara Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dengan Petugas Masyarakat terjalin dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu “LL” selaku Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, yaitu :

“Alhamdulillah ya mbak disini petugasnya baik – baik sih mbak tapi ya tetap ada juga mbak yang kadang – kadang galak, ya wajar aja sih mbak kan disini mereka kan mengatur kita dan kadang kita ngeyel juga e mbak, tapi ya meskipun gitu kita disini hidupnya harmonis kok mbak”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “RB”, yaitu:

“ Kita disini akrab kok mbak sama petugas sini. Ibu sama Bapaknya ramah – ramah mbak, paling ya ada yang galak tapi ya kalau kita ada salah aja mbak”

Diperkuat dengan pernyataan Ibu “KS” selaku Petugas Pemasyarakatan, yaitu

“Sejauh ini terjalin baik ya mbak hubungan petugas dengan Warga Binaan. Mereka juga sering berbagi cerita dengan kita karena kita disini juga menjadi beberapa wali bagi Warga Binaan”

Dari wawancara di atas dapat terlihat bahwa komunikasi yang terjalin antara Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dengan Petugas Pemasyarakatan terjalin dengan baik dan para Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan pun tidak segan untuk berbagi cerita kepada Petugas Pemasyarakatan sehingga mereka dapat mengurangi masalah yang mereka hadapi dengan solusi yang diberikan oleh Petugas Pemasyarakatan yang juga bertindak sebagai wali dari Warga Binaan Pemasyarakatan baik perempuan maupun laki - laki.

Selain hubungan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dengan Petugas Pemasyarakatan, hubungan yang harmonis harusnya juga terbentuk oleh hubungan antar sesama Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Kehidupan yang dilakukan bersama – sama di dalam Blok perempuan dan melakukan kegiatan bersama – sama setiap harinya tentunya harmonis namun terkadang terjadi ketidakharmonisan sebagaimana yang diungkapkan Ibu “WW” yaitu:

“baik sih mbak, kita akur kok disini paling ya cuma salah paham sedikit tapi ya gak lama mbak biasa lah kalau perempuan”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “RB”, yaitu:

“ baik – baik aja kok mbak, kita disini malah akrab. Kalaupun ada keributan dikit ya paling cuma sebentar mbak”

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan cukup baik dan harmonis, namun tidak dipungkiri bahwa perselisihan juga terkadang terjadi namun hal tersebut hanya bersifat sementara dan tidak dibesar – besarkan. Kehidupan yang harmonis inilah yang mampu memberikan rasa nyaman dan rasa saling memiliki sehingga antara satu dan yang lainnya tercipta rasa saling menyayangi karena notabennya sebagai mana kita ketahui bahwa mereka hidup di Lembaga Pemasyarakatan tanpa memiliki saudara atau keluarga. Warga Binaan Pemasyarakatan lain dan Petugas Pemasyarakatanlah sebagai pengganti keluarga bagi mereka. Hal ini menjadikan keharmonisan yang tercipta membuat mereka memiliki semangat dan motivasi untuk bangkit kembali dan dapat mengintrospeksi diri.

d. Perubahan Sikap dan Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan terjerat kasus yang berhubungan dengan perilaku mereka seperti terjerat kasus penipuan, pencurian, dan penggelapan. Dalam pembinaan perilaku seperti ini diharapkan dapat berubah dan jangan sampai terjadi kembali kelak. Dengan berbagai bentuk pembinaan yang telah dilakukan perubahan tingkat laku tersebut dapat dirasakan oleh Petugas Pemasyarakatan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu “ET”, yaitu:

“untuk perubahan sikap WBP dari pertama masuk kesini sampai dilakukan pembinaan jelas terlihat mbak dan sangat berbeda. Setelah mendapatkan pembinaan mereka bersikap lebih baik dan nurut dengan apa yang diperintahkan selain itu yang dulunya WBP gak bisa shalat, ngaji, dan

hafal ayat Al-Qur'an alhamdulillah sekarang hampir sudah bisa semua mbak selain itu kan mereka juga dapat berbagi cerita dan konsultasi terhadap para wali maupun pembina kerohanian jadi mereka dapat pencerahan dan dapat motivasi sehingga mereka tidak merasa dikucilkan"

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu "KS", yaitu :

"oooh jauh berbeda sikapnya mbak, ya lebih baik dari awal mereka masuk sini. Sekarang ya istilahnya lebih giat ibadahnya karena disini diusahakan pembinaan kerohanian dilakukan setiap hari sehingga mereka akan mendapatkan pencerahan diri dan kelak tidak akan mengulang perbuatan mereka kembali"

Diperkuat dengan pendapat yang diutarakan Ibu " WW" selaku Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, yaitu:

"saya merasakan banyak terjadi perubahan dalam diri saya ya mbak dan saya merasa lebih baik dari dulu. Saya juga ngerasa sangat dihargai disini dan selama saya disini saya sangat menyadari bahwa waktu itu sangat berharga mbak"

Ibu "RB" juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

"Banyak mbak perubahan yang saya alami, saya sekarang ibadahnya lebih baik dari sebelumnya soalnya kan disini pembinaan kerohanian setiap hari mbak dan saya juga jadi belajar banyak hal disini ketemu dengan orang dengan banyak karakter"

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang telah dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan telah mampu membuat perubahan yang sangat berarti untuk perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri. Melalui pembinaan kerokhanian, Warga Binaan Pemasyarakatan yang dahulu kurang mendekatkan diri kepada Tuhan YME terlihat sekarang mereka juga lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sangat positif karena dengan mendekatkan diri kepada Tuhan YME, Warga Binaan Pemasyarakatan akan mampu menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dahulu sehingga mereka masuk menjadi Warga Binaan di Lembaga

Pemasyarakatan Wirogunan ini. Selain itu mereka juga mendapatkan pelajaran penting untuk lebih menghargai waktu yang ada sebagaimana yang di Lembaga Pemasyarakatan mereka tidak bebas seperti kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan dan waktu yang mereka miliki ketika kelak mereka bebas akan digunakan sebaik – baiknya dan apa yang mereka lakukan kelak tidak akan membuat mereka kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan.

e. Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Keterampilan penting untuk dimiliki setiap Warga Binaan Pemasyarakatan, karena dengan keterampilan yang ada dapat dijadikan sebagai modal dalam berkarya dan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan cukup memberikan manfaat bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan melalui program – program yang telah diberikan seperti yang diungkapkan oleh Ibu “LL” selaku Warga Binaan Pemasyarakatan, yaitu:

“banyak banget manfaatnya mbak saya ya jadi bisa menjahit sekarang meskipun saya masih tergolong pemula, tapi ya lumayan mbak jadi saya punya keterampilan disini sebelumnya kan saya gak ada keterampilan apa pun mbak apalagi bikin kerajinan – kerajinan tangan gitu”

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu “WW” yaitu:

“ seneng banget mbak saya disini diajarin keterampilan kaya menjahit, ngebikin kerajinan tangan dari manik – manik itu mbak. Na, saya tertarik yang manik – manik itu mbak, saya dah lumayan mahir sekarang jadi kalau pas ada waktu luang saya bisa bikin tas atau gantungan kunci mbak. Eh sekarang saya mikir ternyata kaya gitu juga bisa jadi uang ya mbak”

Hal ini diperkuat dengan yang diutarakan oleh Ibu “ ET” selaku Petugas Pemasyarakatan, yaitu

“Kalau dari segi keterampilan ya sebagian sudah pada bisa mbak seperti dulu ada pembinaan merangkai manik – manik itu sekarang sebagian WBP sudah bisa jadi pembinaannya tidak dilakukan lagi namun mereka kadang membikinnya di waktu senggang mereka apabila tidak ada pembinaan dan itu juga menghasilkan mbak soalnya kalau pas pameran itu akan dijual ke masyarakat yang berkunjung mbak”

Senada dengan yang diutarakan Ibu “KS”, yaitu

“Kalau untuk pembinaan keterampilannya mereka sudah banyak kemajuan misalkan menjahit sekarang sebagian dari mereka sudah lumayan bisa menjahit meskipun masih ada yang masih bisa dasar menjahitnya saja”

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keterampilan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami perubahan dari yang mereka dulunya tidak mempunyai keterampilan apa – apa kemudian setelah diberi pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan keterampilan mereka bertambah. Terbukti dari hasil wawancara di atas dimana Warga Binaan Pemasyarakatan sudah mulai menyukai dan menguasai keterampilan yang mereka peroleh dan di harapkan kelak keterampilan yang mereka miliki sekarang dapat memberdayakan mereka dan dapat menjadikan sesuatu yang dapat menghasilkan.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraannya yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan warga binaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukungnya. Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada setiap proses pembinaan maupun kehidupan sehari – hari di Lembaga Pemasyarakatan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dengan Petugas Pemasyarakatan terlihat harmonis. Petugas Pemasyarakatan maupun pembina melakukan pembinaan dengan ramah dan disiplin. Hal lain tentang faktor pendukung ini diungkapkan Ibu ET sebagai berikut:

“Pastinya ada mbak, kalau untuk pendorongnya dari WBPnya sendiri dalam mengikuti pembinaan apabila mereka berminat dalam pembinaan tersebut pasti mereka akan menjalankan dengan antusias tapi ya ada juga mbak WBP yang nggak tertarik dengan pembinaan yang dilakukan jadi ya mereka ngejalaninnya ya kurang bersemangat gitu mbak. Selain itu bantuan dari pihak – pihak luar seperti sering juga ada kunjungan mahasiswa dan dari lembaga seperti LKBHUWK maupun dari lembaga lainnya sangat membantu kami dalam membantu pembinaan karena mereka disini juga memberikan pembinaan terhadap WBP seperti yang sering dilakukan adalah pembinaan kerohanian, memasak, dan keterampilan membuat kerajinan tangan”

Hal serupa juga diungkapkan Ibu “KS”, yaitu:

“ada mbak faktor yang mendorong berjalannya proses pembinaan disini salah satunya pembinaan didukung dengan alat dan bahan yang telah disediakan baik dari pihak Lapas maupun bantuan dari luar seperti pada saat pembinaan menjahit ada peralatan menjahit meskipun peralatan jahitnya kita hanya punya tiga buah dan itu adalah pemberian dari romo. Karena masih sedikitnya dan dibandingkan jumlah WBP perempuan yang ada maka pembinaan menjahit disini dibagi menjadi tiga kelompok, jadi kira – kira satu kelompok berjumlah 6 sampai 7 orang setiap pertemuan dan pembinaannya dari luar lapas. Dari itu dapat dilihat mbak bahwa bantuan dari luar juga menjadi faktor pendukung pembinaan disini”

Ibu “PR” juga mengungkapkan hal berikut:

“Antusias sebagian WBP yang memiliki bakat di pembinaan seperti menjahit ini juga sebagai salah satu faktor pendorong mbak, selain itu juga ada WBP yang notabennya sudah bisa menjahit jadi dalam pembinaan ini mereka juga bisa membantu teman lainnya mbak seperti WBP yang sudah simbah itu dia juga dulu di rumahnya sudah biasa menjahit mbak”

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan adalah :

- 1) Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ramah terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dan disiplin
- 2) Pembinaan keterampilan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga tujuan pembinaan berdasarkan kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan
- 3) Kerjasama yang baik antar Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis dari luar sehingga pemberdayaan perempuan melalui pembinaan berjalan dengan lancar
- 4) Adanya bantuan pembinaan yang diberikan oleh masyarakat luar seperti, Lembaga Sosial, Organisasi Masyarakat dan Mahasiswa Perguruan Tinggi
- 5) Partisipasi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang cukup tinggi dalam setiap program pembinaan
- 6) Adanya Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah cukup memiliki keterampilan dalam salah satu bidang pembinaan sehingga dapat membantu pembina dalam proses pembinaan

b. Faktor Penghambat

Dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan warga binaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta dalam pelaksanaannya tentunya ada faktor yang menghambat kegiatan pembinaan. Berdasarkan pengamatan peneliti pembinaan yang dilakukan sudah cukup optimal namun untuk pembinaan psikologi masih perlu ditingkatkan karena pembinaan psikologi hanya dilakukan oleh pembina kerokhanian dan wali Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu peneliti juga melihat bahwa bimbingan kerja tidak dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dikarenakan masa pidana perempuan yang pendek. Faktor penghambat tersebut diungkapkan Ibu “ET”, yaitu:

“Kalau untuk faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya tenaga ahli psikologi dalam bidang konseling karena yang dulu sudah pindah tugas, sarana dan prasarana selalu kita usahakan mbak, dan bimbingan kerja tidak dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan karena masa tahanan yang pendek”

Hal serupa juga diungkapkan Ibu “KS”, yaitu:

“Selain masih kurangnya alat seperti peralatan jahit faktor penghambat lainnya masih terbatasnya petugas lapas yang memiliki keterampilan khusus dalam melakukan pembinaan misalnya dalam menjahit, membuat bahan kerajinan tangan dan yang lainnya sehingga sering mendatangkan pembina dari luar”.

Ibu “PR” juga mengungkapkan yang menjadi penghambat, yaitu:

“hambatannya ya mbak menurut saya pribadi yaitu terkadang salah komunikasi dengan pihak Petugas Pemasyarakatan sehingga jadwal terganggu. Selain itu kadang ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan adalah sebagai berikut:

- 1) Terkadang masih ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan
- 2) Masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam salah satu bidang pembinaan misalnya dalam pembinaan psikologi dimana belum ada Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ahli dalam bidang tersebut
- 3) Masih kurangnya alat dalam pembinaan yang mendukung pelaksanaan pembinaan misalnya jumlah mesin jahit yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan
- 4) Bimbingan kerja untuk Warga Binaan Pemasyarakatan belum dilakukan karena masa pidana Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang pendek.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga merupakan salah satu langkah dalam memberdayakan perempuan dikarenakan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan melalui program pembinaan yang diberikan dalam bentuk pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan serta menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan kelak setelah bebas memiliki rasa percaya diri dan mampu menyadari kesalahan yang dulu pernah diperbuat dan tidak mengulangnya kembali sehingga mereka kelak dapat berbaur dan diterima kembali di lingkungan masyarakat dan berperan kembali dalam pembangunan bangsa dan negara.

- a. Perencanaan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan pada tahap awal pembinaan yaitu pada tahap identifikasi. Setelah dilakukan identifikasi hasilnya akan didiskusikan antar Petugas Pemasyarakatan dan terutama dipimpin oleh Kalapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta sehingga akan ditentukan

program – program pembinaan apa yang akan diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

- b. Program pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, lanjutan. Pembinaan yang dilakukan dibagi menjadi dua jenis yaitu pembinaan kepribadian yang meliputi pembinaan kerokhanian, kesehatan, berbangsa dan bernegara, psikologi, dan pendidikan umum sedangkan pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat, dan keterampilan seperti menjahit, handycraf, persalonan, dan memasak dimana pembinaan yang dilakukan juga termasuk pembinaan yang merupakan bantuan dari masyarakat.
- c. Program pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan yang berbasis potensi alam yaitu pada program memasak yang sebagian besar menggunakan bahan – bahan sumber daya alam lokal seperti singkong dan pembinaan yang berbasis sosial budaya yaitu pada pembinaan kesenian seperti menari tarian daerah.
- d. Penyelenggaraan kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dibiayai oleh anggaran negara yang melalui Dirjen Pemasyarakatan yang bernaung di bawah Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Pembiayaan tersebut digunakan untuk kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan mulai dari pembinaan dan pelayanan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan.

- e. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan berjalan dengan baik yang melibatkan secara langsung Warga Binaan Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan sebagian besar berpartisipasi aktif dalam setiap program pembinaan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi disesuaikan dengan jenis materi dan jenis pembinaan yang dilakukan, metode yang diberikan berupa metode ceramah, demonstrasi, dan metode tanya jawab dan media yang digunakan masih media yang sederhana yaitu sumber belajar berupa buku.
 - f. Evaluasi kegiatan dilakukan di setiap pembinaan melalui test berupa praktek kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Evaluasi ini bermanfaat agar Warga Binaan Pemasyarakatan bisa lanjut ke tahap pembinaan selanjutnya.
 - g. Perubahan yang terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan setelah mendapatkan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan cenderung ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi spiritual yang lebih baik dan lebih taat beribadah, kondisi kesehatan yang baik, kondisi sosial yang baik baik dengan Petugas Pemasyarakatan maupun sesama Warga Binaan Pemasyarakatan, bertambahnya ilmu dan keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.
2. Adapun Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

- 1) Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ramah terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dan disiplin
- 2) Pembinaan keterampilan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga tujuan pembinaan berdasarkan kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan
- 3) Kerjasama yang baik antar Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis dari luar sehingga pemberdayaan perempuan melalui pembinaan berjalan dengan lancar
- 4) Adanya bantuan pembinaan yang diberikan oleh masyarakat luar seperti, Lembaga Sosial, Organisasi Masyarakat dan Mahasiswa Perguruan Tinggi
- 5) Partisipasi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang cukup tinggi dalam setiap program pembinaan
- 6) Adanya Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah cukup memiliki keterampilan dalam salah satu bidang pembinaan sehingga dapat membantu pembina dalam proses pembinaan

b. Faktor Penghambat

- 1) Terkadang masih ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan
- 2) Masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam salah satu bidang pembinaan misalnya dalam pembinaan psikologi dimana belum ada Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ahli dalam bidang tersebut

- 3) Masih kurang begitu banyak alat dalam pembinaan yang mendukung pelaksanaan pembinaan misalnya jumlah mesin jahit yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan
- 4) Bimbingan kerja untuk Warga Binaan Pemasyarakatan belum dilakukan karena masa pidana Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang pendek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa yang peneliti ajukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan pembinaan metode penyampaian materi yang dilakukan sudah cukup baik namun akan lebih baiknya apabila metode yang dilakukan seperti praktek untuk lebih sering dilakukan agar Warga Binaan menjadi lebih menguasai pembinaan yang diberikan dan dalam beberapa penyampaian materi dilakukan dalam bentuk permainan sehingga lebih menarik dan tidak monoton dan tidak membuat Warga Binaan Pemasyarakatan bosan yang mengakibatkan materi yang disampaikan sulit untuk diterima. Selain itu media yang digunakan sebaiknya lebih ditingkatkan kembali seperti penggunaan media pembelajaran elektronik yaitu LCD sehingga bisa menampilkan video atau gambar – gambar yang menunjang pembelajaran yang dapat menarik perhatian Warga Binaan Pemasyarakatan dan penyampaian materi lebih mudah.
- 2) Program pemberdayaan perempuan melalui pembinaan yang dilakukan sudah cukup baik namun diharapkan pembinaan yang berbasis sosial budaya

dan potensi alam lebih diperbanyak lagi sehingga bisa memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia dan dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya.

- 3) Dalam proses pembinaan yang dilakukan diharapkan penambahan alat pembinaan yang sebenarnya sudah baik namun akan lebih baik lagi apabila dilengkapi sehingga pembinaan dapat dilakukan lebih maksimal dan efektif
- 4) Pada saat pelaksanaan pembinaan apabila ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang kurang memperhatikan sebaiknya ditegur secara langsung sehingga pembinaan yang dilakukan akan lebih efektif
- 5) Kurangnya tenaga pembina misalnya pada pembinaan psikologi mengakibatkan pembinaan psikologi kurang efektif dilakukan. Diharapkan adanya kerja sama dengan pihak luar sehingga kekurangan pembina dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Bainar dkk. (1999). *Jagat Wanita dalam Pandangan Para Tokoh Dunia*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanindito, Andi. (2011). *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.
- Harkrisnowo, Harkristuti dkk. (2008). *Pedoman Pemenuhan Hak Asasi Manusia Bagi Perempuan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM RI.
- Huberman dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jawad, Haifaa. (2002). *Otentitas Hak – Hak Perempuan Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru Bangun Tapan.
- Jumiati. (1995). *Peran Lembaga Masyarakat Dalam Pembinaan Dan Bimbingan Warga Binaan Masyarakat Untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: IKIP.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus- Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramarta, Ambeg dkk. (2004). *40 Tahun Masyarakat Mengukir Citra Profesionalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Masyarakat Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI.
- Prijono, Onny dkk. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic International Studies.
- Priyatno. (2006). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soehartono, Irawan. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, (2001). *Pendidikan non formal*. Bandung: Farah Production.

- Suharso dkk. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatno, Adi. (2008). *Pemasyarakatan Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: Vetlas Production.
- Vitalaya, Aida. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Wolfram, Brunetta. (1992). *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.

Media Massa

- Mak. (2013). Psikologi Dibutuhkan di Lapas. *Kedaulatan Rakyat*. Hlm. 15.
- Oda. (2013). Penghuni Lapas Belajar Menyablon. *Tribun Jateng*. Hlm 8.

Internet

- Iwan. (2012). *Pembinaan Warga Lapas Kurang Memadai Karena Sesak dan Minim Fasilitas*. Diakses dari <http://news.kutakartanegarakab.go.id>. Selasa, 12 April 2013, jam 14.00 WIB
- Permana, Eric. (2013). *Hapus Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2009/12/10/06355199/Buta.Aksara.Didominasi.Perempuan> Pada tanggal 8 Nopember 2013, jam 21.00 WIB.
- Ratna, Catur. (2012). *Pembinaan Napi Kurang Terstruktur*. Diakses dari <http://bimkemas.kemenkumham.go.id/berita/bapas-dan-lapas-anak/111-bapas-klas-ii-bogor/193-pembinaan-napi-kurang-terstruktur>. Pada tanggal 12 April 2013, jam 14.00 WIB.
- Sensus Penduduk Indonesia . (2010). Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/SensusPendudukIndonesia2010>. Senin, 20 Februari 2013, jam 11.00 WIB
- Suhartono, Arif. (2012). *Pengetian Unsur – Unsur Jenis dan Subjek*. Diakses dari <http://jpuarifsuhartono.blogspot.com/2012/06/pengertian-unsur-unsur-jenis-dan-subjek.html> Selasa, 12 Maret 2013 Jam 19.00 WIB.

DAFTAR PERATURAN DAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan
- Pasal 8 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Pasal 1 ayat 3, 7, 8 undang – undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Pasal 2 UU No. 12/1995 tentang Pemasyarakatan

Pasal 3 UU No. 11 Tahun 2005

pasal 5 Undang – undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Pembinaan Warga Binaan
Pemasyarakatan

Undang Undang nomor 12 tahun 1995 Pasal 1 Ayat 7 tentang Pemasyarakatan

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU No. 12 Tahun 2005 tentang Hak – Hak Sipil

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WIROGUNAN
YOGYAKARTA**

Tabel.1

Pedoman Observasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga
Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

NO	ASPEK	DESKRIPSI
1.	Pelaksanaan: <ul style="list-style-type: none">• Proses Kegiatan• Materi yang diajarkan• Metode yang digunakan• Media yang digunakan• Sarana dan prasarana	
2.	WBP <ul style="list-style-type: none">• Sikap Belajar• Partisipasi WBP• Interaksi dengan WBP lain• Interaksi WBP dengan Petugas Pemasyarakatan	
3.	Hasil: <ul style="list-style-type: none">• Kondisi WBP perempuan setelah dilakukan pembinaan	
4.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat: <ul style="list-style-type: none">• Faktor yang menghambat dalam kegiatan pembinaan• Faktor yang mendukung dalam kegiatan pembinaan	

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA

Key Informan : Petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Hari, Tanggal :

1. Identitas Subjek penelitian

- a. Nama : _____
- b. Tempat tanggal lahir : _____
- c. Alamat : _____
- d. Jabatan : _____

2. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Profil Lapas Klas IIA Wirogunan Yogyakarta

- a. Kapan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Klas IIA Yogyakarta berdiri?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya?
- c. Apakah visi dan misi didirikannya Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan?
- d. Bagaimana struktur lembaga di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Klas IIA Yogyakarta?

3. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pembinaan

- a. Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan di lapas?

- b. Apa yang melatarbelakangi adanya program pembinaan kemandirian dan kepribadian diadakan?
 - c. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan WBP perempuan untuk diberikan program pembinaan kemandirian dan kepribadian ?
 - d. Apa saja program pembinaan kemandirian yang diberikan untuk WBP perempuan?
 - e. Apakah ada program berbasis potensi alam yang diberikan?
 - f. Apakah ada program berbasis sosial budaya yang diberikan?
 - g. Apa saja tujuan masing-masing diadakannya program pembinaan kemandirian dan kepribadian?
 - h. Bagaimana alokasi waktu dan jadwal kegiatannya?
 - i. Siapa saja yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil program kegiatan?
 - j. Bagaimana bentuk pengevaluasian dari pembinaan yang diberikan?
 - k. Apa saja yang menjadi faktor pendukung masing-masing program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
 - l. Apa saja yang menjadi faktor penghambat masing-masing program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- 4. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Warga binaan Pemasyarakatan Perempuan**
- a. Berapa jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan secara keseluruhan?
 - b. Apa saja sebagian besar faktor-faktor yang menjadikan perempuan terjerumus ke kriminalitas?
 - c. Bagaimana latar belakang dari segi ekonomi, sosial, budaya masing-masing Warga Binaan Pemasyarakatan yang masih usia pemuda?
 - d. Apa saja yang menjadi kegiatan sehari-hari kaum perempuan tersebut selama menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan?
 - e. Bagaimana cara memotivasi Warga Binaan Pemasyarakatan agar antusias mengikuti kegiatan dan menyadari kebutuhan belajar?

- f. Apa saja penguasaan kompetensi yang diperoleh WBP dengan adanya program pembinaan kemandirian dan kepribadian ?
- g. Apakah ada mantan Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalankan usaha sesuai dengan program pembinaan?

5. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Sarana dan Prasarana

- a. Fasilitas Kegiatan
 - 1) Dimanakah tempat untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
 - 2) Bagaimana kondisi tempat pelaksanaan pembinaan?
 - 3) Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan untuk pelaksanaan pembinaan?
- b. Dana Kegiatan
 - 1) Dari manakah sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan program kecakapan hidup? serta bagaimana pengelolaan dana tersebut?
- c. Sarana Administrasi
 - 1) Apa saja sarana administrasi yang mendukung pelaksanaan program?
 - 2) Bagaimana kondisi sarana administrasi tersebut?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pembina/Narasumber Teknis Lembaga
Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Key Informan : Pembina /Narasumber Teknis

Hari Tanggal :

1. Identitas Subjek penelitian

- a. Nama : _____
- b. Tempat tanggal lahir : _____
- c. Alamat : _____
- d. Pendidikan terakhir : _____
- e. Jabatan : _____

**2. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai Proses Pembinaan
Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan**

- a. Bagaimana kontribusi dengan adanya pembinaan WBP dalam pemberdayaan perempuan?
- b. Apa faktor pendukung pelaksanaan pembinaan dalam pemberdayaan perempuan melalui program yang dilakukan?
- c. Apa faktor penghambat pelaksanaan pembinaan dalam pemberdayaan perempuan melalui program yang dilakukan?
- d. Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan WBP untuk menentukan program pembinaan yang sesuai?
- e. Bagaimana cara menyadarkan WBP untuk belajar, berpartisipasi aktif dan menyadari pentingnya program adanya pembinaan?
- f. Bagaimana persiapan program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian yang dilakukan?

- g. Bagaimana proses pelaksanaan program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- h. Bagaimana cara memotivasi WBP untuk bekerjasama dengan WBP lainnya dalam mengikuti program pembinaan ?
- i. Metode apa saja yang digunakan dalam program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- j. Materi apa saja yang disampaikan dalam program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- k. Media apa yang digunakan dalam program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- l. Bahan ajar apa yang digunakan dalam program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- m. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- n. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- o. Bagaimana peran pembimbing atau pembina untuk mendampingi WBP dalam memaksimalkan kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian?
- p. Apakah dalam kegiatan pembinaan kepribadian atau kemandirian diarahkan untuk membentuk usaha bersama?
- q. Bagaimana cara menilai atau mengetahui hasil kemajuan potensi WBP dengan adanya program pembinaan?

- r. Apa saja produk yang sudah dihasilkan oleh WBP dengan adanya pembinaan kepribadian maupun kemandirian ?
- s. Apa saja kompetensi yang dapat dikuasai WBP dengan adanya program pembinaan kepribadian maupun kemandirian ?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga
Klas IIA Wirogunan Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WIROGUNAN
YOGYAKARTA**

Key Informan : **Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan**

Hari Tanggal :

1. Identitas Subjek penelitian

- a. Nama : _____
- b. Tempat tanggal lahir : _____
- c. Alamat : _____
- d. Masa tahanan : _____

**2. Pertanyaan Wawancara Penelitian Mengenai pemberdayaan
perempuan melalui pembinaan**

- a. Bagaimana kontribusi pembinaan dalam pemberdayaan perempuan?
- b. Apa jenis kegiatan pembinaan kemandirian yang paling diminati oleh WBP?
- c. Apa jenis kegiatan pembinaan kepribadian yang paling diminati oleh WBP?
- d. Apakah masing-masing program pembinaan baik kepribadian ataupun kemandirian sudah dapat memenuhi kebutuhan belajar WBP?
- e. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian ?
- f. Apa faktor yang mendukung Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?

- g. Apa faktor penghambat program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian ?
- h. Apa media yang digunakan dalam program kegiatan?
- i. Materi apa yang diterima Warga Binaan Pemasyarakatan dalam program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian?
- j. Bagaimana peran pembimbing mendampingi WBP dalam kegiatan pembinaan baik kepribadian maupun kemandirian?
- k. Manfaat apa saja yang dapat Warga Binaan Pemasyarakatan rasakan setelah mengikuti program?
- l. Apa usulan untuk mengembangkan program pembinaan baik kepribadian maupun kemandirian yang diharapkan dan dibutuhkan WBP?
- m. Apa saja karya atau produk yang dihasilkan WBP dengan adanya program pembinaan baik kepribadian maupun kemandirian?
- n. Bagaimana kesan atau perubahan sikap Warga Binaan Pemasyarakatan Setelah mengikuti program kegiatan pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian ?
- o. Apa rencana Warga Binaan Pemasyarakatan ketika nantinya bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA

- Arsip Tertulis
 - a. Profil Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta
 - b. Visi dan Misi
 - c. Struktur Organisasi
 - d. Program Kegiatan
 - e. Data pegawai
 - f. Data Warga Binaan Pemasyarakatan
 - g. Jadwal Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan

- Foto
 - a. Foto keadaan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta
 - b. Foto pegawai Lapas saat membina Warga Binaan Pemasyarakatan
 - c. Foto Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan.
 - d. Foto Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan

CATATAN LAPANGAN 1

Tanggal : 04 Maret 2013
Waktu : 08.00 – 11.30 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta
Kegiatan : Konsultasi Proposal Penelitian
Deskripsi

Peneliti datang untuk menemui Petugas Pemasyarakatan untuk mengkonsultasikan proposal penelitian dan menggali informasi tentang pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Peneliti bertemu dengan Ibu “KD” dan peneliti menggali informasi tentang pembinaan yang dilakukan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan peneliti pengkonsultasikan proposal penelitian. Ibu “KD” memberikan arahan bahwa pemilihan kata dalam judul sebaiknya menggunakan kata “pemberdayaan perempuan melalui pembinaan” sehingga judul lebih mengena dan mudah untuk dipahami. Selain itu peneliti juga menanyakan tentang pembinaan yang dilakukan kepada WBP Perempuan di Lapas tersebut. Ibu “KD” menjelaskan bahwa pembinaan berjalan dengan lancar dilakukan namun dikarenakan Ibu “KD” tidak berada di posisi yang memberikan pembinaan jadi peneliti tidak memperoleh informasi yang lebih banyak. Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang pembinaan yang dilakukan dan mendapatkan perbaikan proposal penelitian dari Ibu “KD”. Setelah itu peneliti mohon pamit dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

CATATAN LAPANGAN 2

Tanggal : 19 Juni 2013
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta
Kegiatan : Permohonan Ijin

Deskripsi

Peneliti hari ini mendatangi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta untuk menyerahkan surat ijin penelitian yang telah disetujui oleh Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Yogyakarta. Peneliti bertemu dengan Ibu “CA” untuk menyerahkan surat ijin penelitian untuk diserahkan ke Kalapas Wirogunan Yogyakarta. Ibu “CA” menginformasikan bahwa bertemu dengan Kalapas Wirogunan harus melalui perjanjian dahulu sehingga peneliti menunggu informasi waktu yang tepat untuk meminta ijin penelitian yang akan diinformasikan oleh Ibu “CA”. Akhirnya peneliti pulang dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ibu “CA” dan mohon pamit.

CATATAN LAPANGAN 3

Tanggal : 20 Juni 2013

Waktu : 08.00 – 11.30 WIB

Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Kegiatan : Permohonan Ijin

Deskripsi

Peneliti datang ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti untuk meminta ijin kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui pembinaan WBP yang kemudian akan digunakan untuk bahan dalam pembuatan skripsi. Hasil dari pertemuan tersebut peneliti mendapatkan ijin dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan.

CATATAN LAPANGAN 4

Tanggal : 21 Juni 2013

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara Petugas Pemasyarakatan

Deskripsi

Peneliti datang ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta untuk bertemu dengan Ibu “KS” selaku Petugas Pemasyarakatan yang bertugas dalam melakukan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “KS” tentang pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Hasil dari pertemuan tersebut peneliti mendapatkan informasi yang cukup bahwa pembinaan yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap awal, lanjutan, dan akhir dimana dalam pembinaan dibagi menjadi 2 jenis pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan kepribadian dan kemudian peneliti diperbolehkan melihat – lihat foto dokumentasi dari pembinaan yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti membuat janji dengan Ibu “KS” untuk dapat melihat pembinaan kerokhanian yang akan dilaksanakan di Blok Perempuan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta keesokan harinya. Akhirnya peneliti mohon pamit dan akan datang keesokan harinya dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

CATATAN LAPANGAN 5

Tanggal : 25 Juni 2013
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta
Kegiatan : Mengamati proses pembinaan kerohanian agama Islam dan
Wawancara Pembina Kerokhanian

Deskripsi

Peneliti datang kembali ke Lapas Klas II A Yogyakarta untuk melihat proses pembinaan kerohanian agama islam bagi para WPB perempuan. Peneliti bertemu dengan Ibu “KS” untuk diantar ke Blok Perempuan untuk melihat pembinaan kerokhanian Islam yang dilakukan. Peneliti bertemu dengan Ibu “ET” selaku Petugas Pemasyarakatan, Ibu “SB” selaku pembina kerokhanian yang merupakan Kepala LKBHUWK (Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga) Yogyakarta, serta Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan.

Peneliti mengikuti kegiatan pembinaan kerokhanian yang dilakukan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan peneliti melihat Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan yang terlihat sopan dan sangat menghormati para Petugas Pemasyarakatan dan pembina dari luar Lembaga Pemasyarakatan. Pelaksanaan pembinaan berjalan dengan lancar dan terlihat Warga Binaan Pemasyarakatan sangat antusias dalam melakukan pembinaan terlihat dari setiap Warga Binaan Pemasyarakatan yang bertanya kepada pembina apabila ada materi yang kurang

jelas dan Warga Binaan Pemasyarakatan mencatat materi yang disampaikan oleh pembina.

Setelah pembinaan kerokhanian selesai dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “SB” dan menggali informasi tentang pembinaan kerokhanian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan bahwa pembinaan kerokhanian yang dilakukan di lapas dilakukan setiap hari namun untuk bantuan dari LKBHUWK dilakukan setiap hari Selasa dan materi yang disampaikan lebih bersifat tausiah dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek.

Setelah informasi didapat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “ET” Petugas Pemasyarakatan tentang pembinaan yang telah dilakukan di Lapas. Dari hasil wawancara tersebut dapat ditemukan informasi tentang program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan bahwa pembinaan yang dilakukan berjalan cukup efektif dan program – program yang dilakukan berdasarkan potensi yang ada dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Setelah itu Ibu “ET” menginformasikan kepada peneliti agar besok kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan untuk melihat pembinaan menjahit yang akan dilakukan. Akhirnya peneliti pamit pulang dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

CATATAN LAPANGAN 6

Tanggal : 26 Juni 2013

Waktu : 10.00 – 13.30 WIB

Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara Pembina Pelatihan dan mengamati proses pembinaan menjahit

Deskripsi

Peneliti datang ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta untuk mengamati proses pelaksanaan pembinaan menjahit. Peneliti bertemu dengan Ibu “PR” beliau merupakan pembina menjahit yang berasal dari luar Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Beliau merupakan pembina menjahit yang direkomendasikan oleh pastur untuk melakukan pembinaan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Hal ini dilakukan karena pembinaan menjahit merupakan bantuan yang diberikan oleh Pusat Khatolik Yogyakarta dengan memberikan bantuan 3 unit mesin jahit

Peneliti mengamati proses pembinaan menjahit yang dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Pembinaan menjahit berjalan dengan lancar dan kerjasama antara pembina dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah cukup mahir dalam menjahit terlihat kompak untuk membantu rekan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam belajar menjahit. Warga Binaan Pemasyarakatan terlihat antusias dalam mengikuti pembinaan menjahit terlihat apa bila ada yang tidak mereka mengerti mereka akan bertanya kepada pembina. Selain peneliti

mengamati pembinaan yang sedang dilakukan peneliti juga menggali informasi dari Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang sedang menjahit.

Setelah mengamati pembinaan yang dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “PR” dan menggali informasi tentang pembinaan menjahit yang dilakukan bahwa pembinaan menjahit sudah berjalan cukup efektif namun terkadang adanya WBP yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan dikarenakan melihat kondisi luar lapas. Setelah mendapatkan informasi yang cukup peneliti mohon pamit dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pembina dan Petugas Pemasyarakatan.

CATATAN LAPANGAN 7

Tanggal : 27 Juni 2013

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Deskripsi

Peneliti datang kembali ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan untuk menggali informasi tentang persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan tentang pembinaan yang telah diberikan selama mereka di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Peneliti mewawancarai 3 orang Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan setelah melakukan wawancara peneliti memberikan bingkisan sedikit kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang isinya adalah peralatan mandi. Hasil dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa warga binaan pemasyarakatan merasa bahwa pembinaan yang dilakukan sangat berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dikarenakan dengan pembinaan yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang sangat banyak kepada mereka dimana dapat memberdayakan mereka sebagai perempuan. Setelah merasa mendapatkan informasi yang cukup peneliti mohon pamit pulang dan berterima kasih kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan Petugas Pemasyarakatan.

CATATAN LAPANGAN 8

Tanggal : 28 Juni 2013

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Kegiatan : Mencari informasi tentang Lembaga Pemasyarakatan Klas II A
Wirogunan Yogyakarta

Deskripsi

Peneliti datang ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta untuk mencari informasi tentang Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan. Peneliti telah berjanji untuk menemui Bapak “AB” selaku Petugas Pemasyarakatan. Namun, dikarenakan Bapak “AB” sedang mendapat tugas di dalam Blok Warga Binaan Pemasyarakatan, peneliti belum bisa bertemu. Akan tetapi, peneliti mendapatkan informasi sedikit tentang stuktur lembaga dan kepegawaian dari Petugas Pemasyarakatan lainnya. Akhirnya, peneliti mohon pamit pulang dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Petugas Pemasyrakatan dan peneliti akan datang kembali untuk menemui Bapak “AB” pada keesokan harinya.

CATATAN LAPANGAN 9

Tanggal : 29 Juni 2013

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Kegiatan : Mencari informasi tentang Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Deskripsi

Peneliti datang kembali ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang Lembaga Pemasyarakatan dan pembinaan yang dilakukan. Peneliti bertemu dengan Bapak “AB” dan mendapatkan informasi tentang Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan dan pembinaan yang dilakukan disana. Bapak “AB” menerangkan dengan jelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hasil dari pertemuan ini peneliti mendapatkan informasi bahwa pembinaan yang dilakukan didukung dengan sarana dan prasarana misalkan saja pada layanan kesehatan adanya balai pengobatan yang ada di lapas yang fasilitasnya sudah cukup baik dan bapak “AB” juga menjelaskan tentang pembinaan lain yang dilakukan di Lapas. Setelah merasa mendapatkan informasi yang cukup, peneliti mohon pamit dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak “AB” dan Petugas Pemasyarakatan lainnya.

CATATAN LAPANGAN 10

Tanggal : 3 Juli 2013
Waktu : 10.00 – 12.30 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta
Kegiatan : Mencari informasi tentang Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dan Wawancara Petugas Pemasyarakatan

Deskripsi

Peneliti datang ke Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta dengan maksud melengkapi data – data dokumentasi tentang Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan dan Warga Binaan Pemasyarakatan. Peneliti bertemu dengan Ibu “ET” dan kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu “ET” tentang pembinaan yang dilakukan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dan melakukan validasi keabsahan data. Setelah itu peneliti melengkapi dokumen – dokumen dengan mendapatkannya dari bagian Registrasi. Setelah merasa data yang diperoleh cukup peneliti mohon pamit dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

CATATAN LAPANGAN 11

Tanggal : 5 September 2013
Waktu : 10.00 – 10.45 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta
Kegiatan : Mencari informasi tentang pembinaan yang dilakukan di Lapas Wirogunan

Peneliti datang ke Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dengan tujuan untuk mencari informasi tentang pembinaan yang dilakukan di Lapas Wirogunan. Peneliti bertemu dengan Ibu KS selaku Petugas Pemasyarakatan kemudian peneliti menanyakan tentang pembinaan keterampilan membuat dan penyuluhan kesehatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian. Namun dikarenakan ibu KS tidak melayani dalam bidang pembinaan keterampilan tersebut peneliti dipertemukan dengan Bapak “M” untuk menanyakan informasi lebih lanjut. Hasil dari pertemuan tersebut didapatkan bahwa pembinaan membuat tidak dilakukan kepada WBP Perempuan karena kegiatan membuat masuk ke dalam bimbingan kerja. Setelah mendapatkan informasi yang cukup kemudian peneliti memohon izin untuk pamit dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Reduksi Display Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara
Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan WBP
di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

1. Apa yang melatarbelakangi para perempuan menjadi WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A ini?

- ET : Sebagian besar WPB disini masuk akibat mereka terlibat kasus penipuan maupun menggelapan uang mbak hal ini ya sebagian dikarenakan mereka mengalami kesulitan ekonomi diperparah akibat ketidaktahuan mereka tentang hukum jadi mereka tidak memikirkan kerugian melakukan tindakan itu
- KS : Kasusnya macam – macam mbak seperti pembunuhan, penipuan, dan menggelapan uang tapi yang paling banyak kasus penipuan. Sebab mereka masuk kesini ya banyak terutama ya tersandung masalah ekonomi karena tidak berfikir panjang dalam melakukan suatu tindakan dan juga masih kurang pengetahuan tentang hukum ya pada akhirnya mereka malah dilaporkan dan masuk kesini.

Kesimpulan : Kaum perempuan yang menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga mereka melakukan tindakan seperti pencurian, penipuan, dan menggelapan uang dimana mereka tidak memperhitungkan kerugian yang akan mereka dapatkan hal ini dikarenakan masih dangkalnya pengetahuan mereka tentang hukum.

2. Bagaimana kontribusi pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap WBP perempuan dalam pemberdayaan perempuan?

- ET : pembinaan disini sangat berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan. Pembinaan disini kan bertujuan untuk memberikan

bekal kepada para WBP khususnya perempuan supaya nanti pada saat mereka bebas dari sini dapat berbaur dengan masyarakat kembali dan mereka telah memiliki kretifitas sehingga potensi yang ada pada diri mereka dapat dikembangkan sehingga WBP yang telah keluar dari sini menjadi sumber daya manusia yang lebih baik dan dapat berperan kembali dalam pembangunan

KS : Ya itu sangat berkontribusi mbak, karena dengan adanya pembinaan yang dilakukan disini akan dapat membangun diri mereka kembali, dengan pembinaan yang dilakukan mereka yang dulunya tidak mengetahui tentang agama disini dibina keagaamaannya dan dengan pelatihan – pelatihan keterampilan yang diberikan dapat memberikan bekal kepada mereka sehingga kelak ketika mereka sudah bebas dan kembali terjun ke masyarakat mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dan harapannya mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang mereka perbuat”

Kesimpulan : pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan

Wirogunan sangat berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan WBP perempuan dibina mental, kerokhanian, dan pelatihan – pelatihan yang dapat mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki sehingga kelak mereka ketika keluar dan berbaur kembali dengan masyarakat memiliki bekal untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih baik dan berperan kembali dalam pembangunan bangsa dan negara.

3. Program pembinaan apa saja yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan khususnya bagi WBP perempuan?

KS : Pembinaan untuk semua WBP dibagi 2 mbak, ada pembinaan kepribadian sama kemandirian. Kalau kepribadian itu seperti pembinaan kerohanian, kesehatan jasmani, dan konseling yang sebagian besar dilakukan pada saat pembinaan kerohanian. Untuk pembinaan kemandirian disini itu seperti pembinaan bakat dan

keterampilan dari para WBP. Tapi untuk WBP perempuan itu sendiri pembinaan bakat dan keterampilan yang masih jalan itu ada menjahit sebenarnya pembinaan seperti monte – monte dan salon itu sudah pada bisa jadi cuma sebagai sambilan mereka pada saat waktu luang.

ET : oh iya mbak, ada 2 jenis pembinaan disini yaitu kepribadian dan kemandirian. Untuk kepribadian yang masih jalan khusus untuk WBP perempuan masih jalan dengan baik seperti pembinaan kerohanian, konseling, kesehatan dan disini juga disediakan perpustakaan. Contoh pembinaan kerohanian khususnya agama islam yang dilakukan setiap hari dengan 2 kali seminggu dengan pembina dari luar dan untuk hari – hari lainnya saya yang ngisi sendiri mbak dengan menghafal surat – surat pendek. Selain pembinaan kepribadian ada juga pembinaan kemandirian itu sendiri mencakup pembinaan bakat misalnya dalam hal kesenian dan keterampilan seperti salon, menjahit, merangkai manik manik untuk dijadikan hiasan.

Kesimpulan : Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta dibagi menjadi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian contohnya pembinaan kerohanian, pembinaan kesehatan, dan pembinaan psikologis dll. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat seperti kesenian dan pembinaan keterampilan meliputi salon, menjahit, dan merangkai manik – manik.

4. Bagaimana perencanaan pembinaan yang dilakukan di Lapas Wirogunan?

KS : Dalam pembinaan yang dilakukan itu mbak harus disesuaikan dengan potensi dari Warga Binaan itu sendiri yang kita mengetahuinya di tahap awal ketika mereka masuk Lapas sehingga nanti potensi dari Warga Binaan Pemasyarakatan dapat berkembang dan bermanfaat bagi mereka nantinya

ET : Untuk perencanaan itu sendiri mbak kita sebelumnya harus menelusuri potensi dan bakat yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian setelah tahu semua itu nanti akan didiskusikan oleh petugas yang bertugas dan tentunya bapak

Kalapas juga sehabis itu baru kita dapat menentukan program apa yang akan dilakukan

Kesimpulan : perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembinaan dilakukan pertama – tama adalah penelusuran bakat dan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian setelah hasilnya diketahui akan didiskusikan program pembinaan yang sesuai dengan potensi Warga Binaan oleh Petugas Pemasyarakatan dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan. Penelusuran minat dan potensi ini bertujuan agar tujuan pembinaan terarah dan mampu mengembangkan potensi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian akan bermanfaat dan sebagai bekal ketika mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat.

5. Bagaimana materi yang diberikan dalam pembinaan yang dilakukan di Lapas?

PR : Penyampaian materi disini santai kok mbak dan sebagian besar disesuaikan dengan kehidupan sehari – hari dan dibawa sesekali ada candaan sehingga tidak kaku dan tidak sungkan dengan pembina mbak, kadang ya saya ajak ngobrol – ngobrol biar saya makin akrab dengan WBP sini sehingga materi yang saya sampaikan pun dapat diterima dengan baik mbak

SB : Saya menyampaikan disini tidak terlalu monoton mbak dan santai, kadang saya ajak bercanda dan setiap pertemuan saya berikan motivasi kepada WBP yang selalu selipkan kisah – kisah kehidupan sehari – hari tentang agama kebetulan saya disini menjadi pembina rohani jadi WBP bisa berbagi cerita tentang kehidupan dengan saya

Kesimpulan : materi yang diajarkan sudah baik, penyampaian materi yang dilakukan ringan dan tidak monoton sehingga tidak membuat Warga Binaan Pemasyarakatan bosan dan materi yang disampaikan mudah untuk diterima. Penyampaian materi dengan

mengkaitkan dengan kehidupan sehari – hari dan juga memberikan konseling kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dapat membuat mereka lebih dapat mengintrospeksi diri dari kesalahan yang dulu pernah mereka lakukan.

6. Bagaimana metode yang dipakai dalam pembinaan yang dilakukan di Lapas?

SB : Metode yang saya pakai dalam pembinaan disini biasanya saya mulai dengan ceramah mbak nanti juga ada sesi tanya jawab dari para WBP kepada saya apabila mereka ingin lebih tahu dengan materi yang saya berikan dan apabila mereka tidak mengerti dengan apa yang saya sampaikan untuk media biasanya kita menggunakan buku mbak

ET : Kalo memasak, menjahit, dan hafalan ayat – ayat pendek kebanyakan praktek mbak tp sebelumnya ada penjelasan tentang ayat pendek tersebut dan saya usahakan tiap hari dilakukan sehingga WBP akan cepat menghafal. Kalo untuk hari Selasa dan Kamis ada pembina dari luar dan pada hari itu kebanyakan materi yang diberikan berupa penyampaian materi tentang akhlak dan lainnya dan metode yang digunakan ceramah seperti ini mbak dan sering ada sesi tanya jawab antara WBP dan pembina. Untuk medianya biasanya kita pakai buku sebagai sumber yang bisa dipinjam di perpustakaan

Kesimpulan : Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan menggunakan beberapa metode seperti yang telah disampaikan yang disesuaikan dengan jenis pembinaan. Pembinaan yang bersifat keterampilan lebih banyak menggunakan praktek/ demonstrasi, namun pertama – tama tetap diawali dengan metode ceramah dan untuk setiap pembinaan yang dilakukan akan dilakukan metode tanya metode tanya jawab, karena dengan adanya metode tanya jawab sesuatu hal yang mungkin tidak diketahui oleh Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat dijawab dan diberikan penjelasan oleh pembina sehingga Warga Binaan

Pemasyarakatan akan lebih memahaminya. Untuk media yang digunakan dalam pembinaan yang dilakukan menggunakan sumber berupa buku yang bisa dipinjam melalui perpustakaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

7. Bagaimana partisipasi para WBP perempuan dalam mengikuti program pembinaan yang dilakukan?

KS : WBP disini mengikuti setiap kegiatan pembinaan dengan baik mbak dan mereka antusias dalam mengikuti pembinaan – pembinaan yang dilakukan. Apalagi kalau program pembinaan yang mereka ikuti adalah salah satu bakat yang paling mereka minati mereka akan antusias sekali. Tapi ya kadang ada juga mbak yang kurang memperhatikan pas lagi pembinaan

ET : sebagian besar ya berpartisipasi mbak, kalo pada saat pembinaan ada yang kurang paham dengan materi yang diberikan ya pada tanya sama pembinanya.

SB : Baik partisipasinya mbak, seperti sekarang ini mereka semua mencatat materi yang saya berikan kalo kadang mereka kurang paham mereka tanya biasanya pada saat sesi tanya jawab

Kesimpulan : Partisipasi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti pembinaan sudah cukup aktif, apabila ada materi pembinaan yang mereka kurang paham mereka akan langsung bertanya kepada pembina

8. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui pembinaan WBP perempuan yang dilakukan?

ET : Pembinaan yang dilakukan dengan teori dan praktek mbak, kalau praktek itu seperti dalam pembinaan hafalan seperti membaca Iqra dan Al'Quran, hafalan surat pendek, menjahit dan pembinaan lain yang bersifat praktek mbak tapi setiap pembinaan selalu diawali

dengan teori dan alhamdulillah setiap pembinaan dapat berjalan dengan baik

PR : Proses pelaksanaannya dengan teori dan praktek mbak. Jadi kalau khusus kursus jahit ini saya memberikan penjelasan tentang materi praktek hari ini dlu kepada WBP nanti habis itu saya ajarkan mereka langsung praktek, saya membimbing mereka tapi gak Cuma saya tapi juga WBP lain yang sudah memiliki kemampuan menjahit yang bisa dikatakan lebih mahir daripada yang lain juga ikut membantu saya dalam mengajarkan menjahit kepada teman – temannya. Setelah itu kalau nanti ada yang tidak mengerti baru mereka tanya kepada saya mbak. Jadi untuk sejauh ini pembinaan yang dilakukan sudah cukup baik dan berjalan sesuai rencana

Kesimpulan : Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan sudah cukup baik.

Materi dan metode yang diberikan berkesinambungan, dan dengan adanya Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah mahir dalam salah satu pembinaan dapat membantu pembina dalam melakukan pembinaan sehingga pembinaan berjalan menjadi mudah dan pembinaan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan.

9. Bagaimana pengevaluasian dari tiap pembinaan yang dilakukan ?

ET : Semuanya ada evaluasinya mbak, seperti misalkan saya kan membina pembinaan kerokhanian yang mengajarkan surat – surat pendek jadi ya nanti mereka akan di test bagaimana hafalan mereka apakah sudah lancar atau belum dan evaluasi ini digunakan untuk mereka lanjut ke tahap pembinaan berikutnya

SB : Kalau untuk pembinaan yang saya lakukan ini biasanya nanti evaluasinya dengan saya memberikan pertanyaan kepada mereka dan saya akan mengukur pengetahuan mereka setelah materi yang telah saya berikan, dan juga disini nanti ada pemeriksaan catatan materi, apakah pada saat saya menyampaikan mereka mencatat atau tidak mbak

Kesimpulan : teknik pengevaluasian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta menggunakan teknik test kepada Warga Binaan Pemasyarakatannya dimana setelah mendapatkan hasil evaluasi ini akan digunakan untuk mengetahui apakah Warga Binaan Pemasyarakatan dapat lanjut ke tahap pembinaan berikutnya

10. Bagaimana kondisi kesehatan WBP perempuan setelah dilakukan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan?

AM : Disini kita punya balai pengobatan atau disebut saja rumah sakit Lapas ya mbak dan rumah sakit kita itu satu – satunya rumah sakit di lingkungan Kanwil Kemenkumham DIY yang ada izin dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta lo mbak. Kita disini ada dokter jaga jadi setiap hari kalau ada keluhan kesehatan badan dari Warga Binaan Pemasyarakatan akan segera kita atasi mbak karena mereka disinikan mempunyai hak dalam pelayanan kesehatan

ET : Kalo untuk pelayanan kesehatan bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan disini kita punya rumah sakit mbak yang melayani 24 jam. Disana ada dokter dan perawat jaga. Jadi setiap hari kita selaku Petuga Pemasyarakatan menanyakan kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan apakah ada yang mengalami gangguan kesehatan, kalau ada akan segera kita tindak lanjuti mbak

WW : Saya merasakan pelayanan kesehatan disini sudah cukup ya mbak, saya itu langganan e mbak kalau di rumah sakit sini. Saya sering cabut gigi mbak sampai banyak banget gigi saya yang dicabut, tapi ya alhamsulillahnya sekarang sudah sembuh

RB : Sudah cukup baik mbak pelayanan kesehatan disini, kita disini setiap hari ditanya sama petugas ada yang sakit apa gak, kalau ada yang sakit langsung diperiksain di rumah sakit mbak jadi sakitnya gak berlarut – larut

Kesimpulan : bahwa pelayanan kesehatan yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan melalui Balai Pengobatan yang ada di Lapas dan setiap harinya petugas pemasyarakatan selalu menanyakan keadaan kesehatan para WBP dan WBP dengan bebas dapat mengeluh tentang kondisi kesehatan mereka sehingga apabila terjadi masalah kesehatan akan cepat teratasi. Menurut pendapat Warga Binaan Pemasyarakatan layanan kesehatan sudah efektif dan Warga Binaan Pemasyarakatan pun sudah merasakan manfaat dari adanya layanan kesehatan yang telah diberikan

11. Bagaimana perasaan WBP setelah dikunjungi keluarga ataupun kerabat?

- RB : saya senang e mbak kalau saya lagi dikunjungi keluarga saya, apalagi kalau anak saya sama suami saya dateng mbak rasanya tuh rasa kangen saya terobati mbak
- WW : seneng banget e mbak, apalagi kalau keluarga saya berkunjung itu bawa sesuatu gitu ya mbak pokoknya seneng banget. Kadang saudara saya dari rumah beliin saya manik – manik mbak jadi nanti dapat saya pakai buat ngerjain kerajinan tangan monte – monte itu mbak

Kesimpulan : Warga Binaan Pemasyarakatan merasakan senang dengan kunjungan keluarga mereka karena dengan ini mereka dapat melampiaskan kerinduan mereka dan dengan bertemu keluarga ini menjadi motivasi dan semangat tersendiri bagi tiap Warga Binaan Pemasyarakatan untuk tetap kuat dan tidak putus asa

12. Bagaimana hubungan WBP Perempuan dengan Petugas Pemasyarakatan?

- LL : Alhamdulillah ya mbak disini petugasnya baik – baik sih mbak tapi ya tetap ada juga mbak yang kadang – kadang galak, ya wajar

aja sih mbak kan disini mereka kan mengatur kita dan kadang kita ngeyel juga e mbak, tapi ya meskipun gitu kita disini hidupnya harmonis kok mbak

RB : Kita disini akrab kok mbak sama petugas sini. Ibu sama Bapaknya ramah – ramah mbak, paling ya ada yang galak tapi ya kalau kita ada salah aja mbak

KS : Sejauh ini terjalin baik ya mbak hubungan petugas dengan Warga Binaan. Mereka juga sering berbagi cerita dengan kita karena kita disini juga menjadi beberapa wali bagi Warga Binaan

Kesimpulan : Hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Petugas Pemasyarakatan berjalan dengan baik dan mereka sering berbagi cerita dengan Petugas Pemasyarakatan tentang kehidupan mereka sehingga mendapatkan pencerahan dari masalah – masalah yang mereka alami

13. Bagaimana hubungan WBP satu dan WBP lainnya?

WW : baik sih mbak, kita akur kok disini paling ya Cuma salah paham sedikit tapi ya gak lama mbak biasa lah kalau perempuan

RB : baik – baik aja kok mbak, kita disini malah akrab. Kalaupun ada keributan dikit ya paling cuma sebentar mbak

Kesimpulan : hubungan antara WBP yang satu dan yang lainnya harmonis hanya terkadang terjadi perselisih namun tidak besar.

14. Bagaimana perubahan perilaku atau sikap WBP setelah mengikuti pembinaan?

ET : untuk perubahan sikap WBP dari pertama masuk kesini sampai dilakukan pembinaan jelas terlihat mbak dan sangat berbeda. Setelah mendapatkan pembinaan mereka bersikap lebih baik dan nurut dengan apa yang diperintahkan selain itu yang dulunya WBP gak bisa shalat, ngaji, dan hafal ayat Al-Qur'an alhamdulillah sekarang hampir sudah bisa semua mbak selain itu kan mereka juga dapat berbagi cerita dan konsultasi terhadap para wali maupun pembina kerohanian jadi mereka dapat pencerahan dan dapat motivasi sehingga mereka tidak merasa dikucilkan

KS : oooh jauh berbeda sikapnya mbak, ya lebih baik dari awal mereka masuk sini. Sekarang ya istilahnya lebih giat ibadahnya karena disini diusahakan pembinaan kerohanian dilakukan setiap hari

- sehingga mereka akan mendapatkan pencerahan diri dan kelak tidak akan mengulang perbuatan mereka kembali
- WW : saya merasakan banyak terjadi perubahan dalam diri saya ya mbak dan saya merasa lebih baik dari dulu. Saya juga ngerasa sangat dihargai disini dan selama saya disini saya sangat menyadari bahwa waktu itu sangat berharga mbak
- RB : Banyak mbak perubahan yang saya alami, saya sekarang ibadahnya lebih baik dari sebelumnya soalnya kan disini pembinaan kerohanian setiap hari mbak dan saya juga jadi belajar banyak hal disini ketemu dengan orang dengan banyak karakter

Kesimpulan : Pembinaan yang dilakukan dapat mengubah perilaku dan sikap Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Melalui pembinaan kerohanian mereka dapat merubah sikap mereka dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME kemudian mereka dapat menginstropeksi diri atas kesalahan yang pernah mereka lakukan sehingga kelak perbuatan tersebut tidak mereka lakukan lagi.

15. Bagaimana peningkatan keterampilan WBP dengan adanya pembinaan yang telah dilakukan?

- LL : banyak banget manfaatnya mbak saya ya jadi bisa menjahit sekarang meskipun saya masih tergolong pemula, tapi ya lumayan mbak jadi saya punya keterampilan disini sebelumnya kan saya gak ada keterampilan apa pun mbak apalagi bikin kerajinan – kerajinan tangan gitu
- WW : seneng banget mbak saya disini diajarin keterampilan kaya menjahit, ngebikin kerajinan tangan dari manik – manik itu mbak. Na, saya tertarik yang manik – manik itu mbak, saya dah lumayan mahir sekarang jadi kalau pas ada waktu luang saya bisa bikin tas atau gantungan kunci mbak. Eh sekarang saya mikir ternyata kaya gitu juga bisa jadi uang ya mbak
- ET : Kalau dari segi keterampilan ya sebagian sudah pada bisa mbak seperti dulu ada pembinaan merangkai manik – manik itu sekarang sebagian WBP sudah bisa jadi pembinaannya tidak dilakukan lagi namun mereka kadang membikinnya di waktu senggang mereka apabila tidak ada pembinaan dan itu juga menghasilkan mbak soalnya kalau pas pameran itu akan dijual ke masyarakat yang berkunjung mbak

KS : Kalau untuk pembinaan keterampilannya mereka sudah banyak kemajuan misalkan menjahit sekarang sebagian dari mereka sudah lumayan bisa menjahit meskipun masih ada yang masih bisa dasar menjahitnya saja

Kesimpulan : Pembinaan keterampilan yang diberikan sangat bermanfaat bagi WBP perempuan karena dari mereka dulu yang belum punya keterampilan sekarang sedikit – sedikit sudah bisa bahkan ada yang sudah mahir. Hal ini dapat meningkatkan motivasi di dalam diri WBP agar mereka dapat berkreatifitas dengan keterampilan yang mereka.

16. Apakah faktor pendorong dari adanya pembinaan yang dilakukan?

ET : Pastinya ada mbak, kalau untuk pendorongnya dari WBPnya sendiri dalam mengikuti pembinaan apabila mereka berminat dalam pembinaan tersebut pasti mereka akan menjalankan dengan antusias tapi ya ada juga mbak WBP yang gak tertarik dengan pembinaan yang dilakukan jd ya mereka ngejalaninnya ya kurang bersemangat gitu mbak. Selain itu bantuan dari pihak – pihak luar seperti sering juga ada kunjungan mahasiswa dan dari lembaga seperti LKBHUWK maupun dari lembaga lainnya sangat membantu kami dalam membantu pembinaan karena mereka disini juga memberikan pembinaan terhadap WBP seperti yang sering dilakukan adalah pembinaan kerohanian, memasak, dan keterampilan membuat kerajinan tangan.

KS : ada mbak faktor yang mendorong berjalannya proses pembinaan disini salah satunya pembinaan didukung dengan alat dan bahan yang telah disediakan baik dari pihak Lapas maupun bantuan dari luar seperti pada saat pembinaan menjahit ada peralatan menjahit meskipun peralatan jahitnya kita hanya punya tiga buah dan itu adalah pemberian dari pastur. Karena masih sedikitnya dan dibandingkan jumlah WBP perempuan yang ada maka pembinaan menjahit disini dibagi menjadi tiga kelompok, jadi kira – kira satu kelompok berjumlah 6 sampai 7 orang setiap pertemuan dan pembinaanya dari luar lapas. Dari itu dapat dilihat mbak bahwa bantuan dari luar juga menjadi faktor pendukung pembinaan disini.

PR : Antusias sebagian WBP yang memiliki bakat di pembinaan seperti menjahit ini juga sebagai salah satu faktor pendorong

mbak, selain itu juga ada WBP yang notabennya sudah bisa menjahit jadi dalam pembinaan ini mereka juga bisa membantu teman lainnya mbak seperti WBP yang sudah simbah itu dia juga dulu di rumahnya sudah biasa menjahit mbak.

Kesimpulan : Adapun faktor pendukung adalah Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ramah terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dan disiplin, pembinaan keterampilan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga tujuan pembinaan berdasarkan kebutuhan Warga Binaan Pemasyarakatan, kerjasama yang baik antar Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis dari luar sehingga pemberdayaan perempuan melalui pembinaan berjalan dengan lancar, adanya bantuan pembinaan yang diberikan oleh masyarakat luar seperti, Lembaga Sosial, Organisasi Masyarakat dan Mahasiswa Perguruan Tinggi, partisipasi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang cukup tinggi dalam setiap program pembinaan, dan adanya Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah cukup memiliki keterampilan dalam salah satu bidang pembinaan sehingga dapat membantu pembina dalam proses pembinaan

17. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan WBP ?

ET : Kalau untuk faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya tenaga ahli psikologi dalam bidang konseling karena yang dulu sudah pindah tugas, sarana dan prasarana selalu kita usahakan mbak, dan bimbingan kerja tidak dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan karena masa tahanan yang pendek

KS : Selain masih kurangnya alat seperti peralatan jahit faktor penghambat lainnya masih terbatasnya petugas lapas yang memiliki keterampilan khusus dalam melakukan pembinaan misalnya dalam menjahit, membuat bahan kerajinan tangan dan yang lainnya sehingga sering mendatangkan pembina dari luar.

.PR : hambatannya ya mbak menurut saya pribadi yaitu terkadang salah komunikasi dengan pihak Petugas Pemasyarakatan sehingga jadwal terganggu. Selain itu kadang ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan

Kesimpulan : Faktor penghambat tersebut adalah terkadang masih ada Warga

Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan, masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam salah satu bidang pembinaan misalnya dalam pembinaan psikologi dimana belum ada Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ahli dalam bidang tersebut, masih kurang begitu banyak alat dalam pembinaan yang mendukung pelaksanaan pembinaan misalnya jumlah mesin jahit yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan, bimbingan kerja untuk Warga Binaan Pemasyarakatan belum dilakukan karena masa pidana Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang pendek.

18. Bagaimana persepsi anda tentang kontribusi pembinaan dalam memberdayakan perempuan yang dilakukan di sini?

WW : Sangat berkontribusi sekali ya mbak terhadap kaum perempuan apalagi seperti kita ini yang kemungkinan kalau kelak kita keluar kita hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Tapi dengan pembinaan disini kita mendapatkan motivasi dari para pembina dan kita saling berbagi cerita dengan

WBP lain sehingga kita mendapatkan semangat kembali. Selain itu kita disini selain dibina mentalnya juga dibina keterampilan kita, jadi disini saya banyak belajar bagaimana membuat kerajinan tangan mbak kaya meronce dan menjahit yang dulunya saya gak tau hal kaya gitu bisa menghasilkan eh ternyata sekali saya melakukan disini dan bisa itu menyenangkan dan kelak dapat dijadikan penghasilan

RB : ya sangat berguna untuk memberdayakan perempuan mbak, saya disini dulu gak ada keterampilan apa – apa eh sekarang saya bisa sedikit – sedikit menjahit dan disini saya banyak mendapatkan pencerahan dalam menjalani hidup karena disini tiap hari selalu ada pembinaan kerohanian jadi ya saya seneng mbak bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan jadi sebisa mungkin nanti saya tidak akan mengulang kesalahan saya yang lalu dan dulu saya banyak gak hafal surat – surat pendek Al Qur'an sekarang alhamdulillah saya sekarang sudah banyak yang hafal dan saya paling seneng pembinaan kerohanian itu mbak yang meghafal surat –surat pendek

LL : Ya lumayan memberdayakan perempuan mbak, disini kita banyak diajarkan segala hal dari membangun mental kita sampai diberikan keterampilan dan disini kita juga diberikan motivasi yang diberikan oleh pembina dan wali dari petugas pemasyarakatan mbak. Jadi disini kita sangat dihargai dan merasa diperhatikan meskipun kita disini juga kan karena kita telah melakukan kesalahan

Kesimpulan : pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan sangat berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan. Warga Binaan Pemasyarakatan berpersepsi bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan banyak ilmu dan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan hal ini dapat memberdayakan mereka yang notabennya sebagian besar mereka masuk menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan masih belum memiliki keterampilan yang cukup dan pengetahuan yang cukup sehingga

dengan adanya pembinaan ini mereka yang sebelumnya tidak tahu apa – apa sekarang menjadi mengerti dan memiliki keterampilan yang diajarkan melalui pembinaan keterampilan. Selain itu mereka juga merasakan pembinaan kerokhanian yang sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka dan mereka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME dibandingkan mereka yang dulu yang masih jauh dan menyimpang dari ajaran agama.

19. Apakah menurut Anda fasilitas yang diberikan di Lapas sudah mendukung program pembinaan yang dilakukan?

WW : Sudah lumayan cukup mbak

RB : cukup sih mbak, tapi mungkin yang perlu ditambah jumlah mesin jahit yang masih sedikit

LL : mesin jahitnya mungkin masih kurang mbak

Kesimpulan : peralatan yang masih kurang adalah mesin jahit

20. Kegiatan apa yang biasanya anda lakukan di saat waktu luang?

WW : Kalo saya ya biasanya merangkai manik – manik jadi kerajinan tangan seperti gantungan kunci gitu mbak. Manik – maniknya biasanya saya nitip sama petugas untuk dibeliikan ataupun pas keluarga saya ada berkunjung disini saya biasanya dibawakan

RB : biasanya saya menghafal surat – surat pendek dan merangkai manik mbak

LL : kalau waktu luang saya biasanya baca – baca buku mbak yang dipinjam di perpustakaan

Kesimpulan : Kegiatan yang dilakukan WBP ketika waktu luang sangat bermanfaat dan mereka mencoba melakukan kegiatan yang menghasilkan dan bermanfaat

21. Program pembinaan apa yang paling anda sukai?

WW : kalo saya paling suka ya yang merangkai manik – manik mbak ternyata kaya gitu asik bisa menghasilkan uang, dulu saya malah gak kepikiran kalo kaya gini bisa sangat berguna
RB : Saya suka yang menghafal surat – surat pendek Al Quran
LL : Lebih suka menghafala surat – surat pendek Al Quran mbak, jadi sekarang saya sudah lumayan banyak yang saya hafal

Kesimpulan : Pembinaan yang disukai WBP Perempuan merupakan pembinaan yang berhubungan dengan keterampilan dan keagamaan.

22. Menurut anda sebagai WBP saran atau usulan apa tentang pembinaan yang dilakukan?

WW : wah apa ya mbak, ya udah baik sih mbak menurut saya tapi ya mungkin kalo fasilitas ditambah juga boleh mbak dan kalau pembinaan keterampilannya ditambah lagi juga boleh mbak
RB : Sudah cukup baik mbak tapi ya bisa juga fasilitasnya dilengkapi lagi misalnya alat jahitnya
LL : Ya lebih ditambah lagi mbak pembinaannya biar minat masing – masing WBP lebih tersalurkan

Kesimpulan : Warga Binaan Masyarakat perempuan mengharapkan pembinaan ditambah lagi dan fasilitas untuk lebih dilengkapi

23. Apa rencana kedepan anda ketika nanti kembali lagi di tengah – tengah masyarakat?

WW : Kalo saya kemungkinan mau di rumah dulu aja mbak, paling ya ntar coba – coba bikin kerajinan tangan kaya merangkai manik – manik itu mbak

RB : Ntar kalo saya udah saya bebas saya mau jadi ibu rumah tangga aja mbak, saya di rumah punya 2 anak mbak sekarang di rawat sama bapaknya

LL : Hmm.. saya mau istirahat aja mbak, dulu usaha eh malah bangkrut terus kesini e mbak. Ntar kalo saya dah siap saya mau usaha lagi

Kesimpulan : Warga Binaan Pemasyarakatan berkeinginan ketika bebas untuk mencoba berusaha dan ada juga yang ingin menjadi ibu rumah tangga saja dan belum ada bayangan untuk bekerja mungkin karena belum percaya diri secara penuh untuk berbaur dengan masyarakat.

Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

No	Nama	Agama	Usia	Perkara Pidana
1	FI	Kristen	39	Penipuan
2	SR	Islam	45	Penipuan
3	ST	Islam	35	Penipuan
4	WI	Islam	43	Penipuan
5	BT	Islam	24	Penipuan
6	NN	Islam	28	Penipuan
7	EW	Islam	19	Pencurian
8	SW	Islam	37	Penggelapan
9	DS	Islam	36	Penipuan
10	AS	Islam	32	Pencurian
11	KA	Islam	36	Pencurian
12	IN	Islam	32	Pencurian
13	ER	Islam	49	Penipuan
14	RB	Islam	31	Penggelapan
15	KD	Islam	59	Penipuan
16	WW	Islam	28	Penipuan
17	PE	Islam	43	Penggelapan
18	WA	Kristen	39	Pembunuhan
19	LL	Islam	31	Penipuan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3736 /UN34.11/PL/2013

13 Juni 2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitria Pradini Sisworo
NIM : 09102244007
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jln. Sisingamangaraja , Gang Mulia , Delta Pawah , Ketapang , Kalimantan Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan Yogyakarta
Subyek : Petugas Lembaga Pemasyarakatan , Pembina Teknis , Warga Binaan Pemasyarakatan
Obyek : Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
 - 2.Wakil Dekan I FIP
 - 3.Ketua Jurusan PLS FIP
 - 4.Kabag TU
 - 5.Kasubbag Pendidikan FIP
 - 6.Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3736 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Juni 2013

Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan HAM
Daerah Istimewa Yogyakarta Jl. Gedong Kuning No.64
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitria Pradini Sisworo
NIM : 09102244007
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jln. Sisingamangaraja , Gang Mulia , Delta Pawah , Ketapang , Kalimantan Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Wirogunan Yogyakarta
Subyek : Petugas Lembaga Pemasyarakatan , Pembina Teknis , Warga Binaan Pemasyarakatan
Obyek : Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Juni 2013

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan kelas II A Wirogunan
Jln. Taman Siswa No 6
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitria Pradini Sisworo
NIM : 09102244007
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jln. Sisingamangaraja , Gang Mulia , Delta Pawah , Ketapang , Kalimantan Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta
Subyek : Petugas Lembaga Pemasarakatan , Pembina Teknis , Warga Binaan Pemasarakatan
Obyek : Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/5069N/6/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Tanggal : 13 Juni 2013

Nomor : 3736/UN34.11/PL/2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : FITRIA PARDINI SISWORO NIP/NIM : 09102244007
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A WIROGUNAN YOGYAKARTA
Lokasi : LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A WIROGUNAN YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 14 Juni 2013 s/d 14 September 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 14 Juni 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendat Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perijinan
3. Ka. Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1867

4216/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/5069/V/6/2013 Tanggal : 14/06/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : FITRIA PRADINI SISWORO NO MHS / NIM : 09102244007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Nur Djazifah ER, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A WIROGUNAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14/06/2013 Sampai 14/09/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

FITRIA PRADINI SISWORO

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 17-6-2013

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH

NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Lapas Klas II A Wirogunan Yogyakarta
4. Ybs

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan : Gedongkuning Nomor 146
Telepon : 378431,378432,374081
www.kumham-jogja.info

SURAT IJIN
Nomor : W.14-UM.01.01- 2624

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 3736/UN34.11/PL/2013 Tanggal 13 Juni 2013 Perihal Permohonan ijin penelitian, dan surat keterangan dari Sekretaris Daerah DIY Nomor: 070/5069/V/6/2013 Tanggal 14 juni 2013. Atas dasar pertimbangan tersebut dengan ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan ijin kepada mahasiswa:

Nama : FITRIA PRADINI SISWORO
NIM. : 09102244007
Mahasiswa : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta, guna menyusun Skripsi dengan judul : "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A YOGYAKARTA"

Waktu pelaksanaan sampai dengan tanggal 14 September 2013

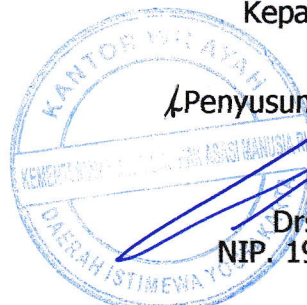
Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menghadap kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta
2. Pelaksanaan dan pengaturan waktu kami serahkan sepenuhnya kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta
3. Ijin ini tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan lain kecuali untuk tujuan ilmiah.
4. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan - ketentuan yang berlaku setempat.
5. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu - waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut diatas.
6. Setelah selesai wajib melaporkan hasilnya kepada Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY Cq. Bagian Penyusunan Program dan Laporan

Demikian disampaikan kepada yang berkepentingan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Juni 2013

AN. KEPALA KANTOR WILAYAH
Kepala Divisi Administrasi
Ub.
Kepala Bagian
Penyusunan Program dan Laporan



Drs. EKO CAHYANTO
NIP. 19620916 198903 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM DIY. (sebagai laporan)
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA
ALAMAT : JL. TAMAN SISWA NO. 6 YOGYAKARTA ☎ (0274) 376126 - 375802

SURAT KETERANGAN
No. W.14.PAS.PAS.1-UM.01.01- 1391

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta,

Tanggal : 17-06-2013
Nomor : W.14-UM.01.01-2634
Perihal : Ijin Penelitian

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, menerangkan bahwa mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini :

Nama : FITRIA PRADINI SISWORO
N I M : 09102244007
Alamat : Jl. Sisingamangaraja, Gg. Mulia, Delta Pawah, Ketapang, Kalbar
Judul Penelitian : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA

Pada tanggal 31 Agustus 2013 telah selesai melaksanakan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Demikian surat ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 September 2013



Kepala
[Signature]
DRS. RUDY CH. GILL, Bc.IP
NIP. 19610425 198403 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DIY
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta